

HORISON

MAJALAH SAstra

N.S. 111 L. SAMBURA

Terbit tiap tanggal 15

8

Agustus 1975 Tahun X



kesusastraan indonesia dan perkembangan masyarakat/ **harsja bachtar**

apakah sastra punya masa depan?/ **norman podhoretz**

sajak-sajak/ **johanes kunsandar, anwar ridhwan, kemala, f. rubardi**

mencari awal menuju akhir/ **eddy d iskandar**

sang pemenang/ **yudhistira ardi noegraha**

paman wera/ **ngurah purnua**

contraspion/ **mikhail shotokov**

HORISON

MAJALAH SAstra

M. SAYUTI SIMABURA

Kertas Umum

/ Pemunggang Jawab :

Mochtar Lubis

Deewan Pemindah :

Ah Auda
Anief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Deewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Ditanda Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

R. Gereja Theresia 47
Jakarta Pusat

Alamat Tata Usaha :

R. Gejib Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Langka Rp 125.- per-isi.

Agustus 1975 No. 8 Tahun X

E S E I

- 228 — Kesusastraan Indonesia dan Perkembangan Masyarakat /
Harsja W. Bachtar
- 231 — Apakah Sastra Punya Masa Depan ? / Norman Podhoretz
- 243 — Mencari Awal, Menuju Akhir / Eddy D. Iskandar
- 244 — Sang Pemenang / Yudhistira Ardi Noegraha
- 246 — Paman Wera / Ngurah Parita
- 250 — Kontraspijon / Mikhail Shtolov
- 235 — Johannes Kusnandar
- 236 — Anwar Ridhwan
- 237 — Kemala, F. Nabardi
- 255 — CATATAN KEHIL
- 253 — KRONIK KEBUDAYAAN

Kulit muka foto-foto karya Suparto oleh Waluyo DS, susunan BB

Vinyet hal. 228, 229, 236, 238, 242, 251 oleh Mardian

hal. 230 oleh Rudi Istbandi

hal. 232, 233, 241, 249 oleh Muryotobartoyo

hal. 235, 237 oleh Zaini

Foto Harsja Bachtar reproduced dari TITIAN

Kesusasteraan Indonesia Dan Perkembangan Masyarakat*



Apakah peranan kesusasteraan Indonesia dalam perkembangan masyarakat kita, masyarakat Indonesia?

Suatu cara untuk mengetahui dan menilai peranan kesusasteraan Indonesia dalam perkembangan masyarakat kita adalah membayangkan penduduk di kepulauan kita tanpa adanya karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Bagaimanakah keadaan penduduk di kepulauan kita bilamana Marah Rusli tidak menulis *Siti Nurbaja*, Sultan Takdir Alisjabbana tidak menulis *Layar Terkembang*, Mub. Yamin, Chairil Anwar dan Taufiq Ismail tidak menulis sajak-sajak pencerminan rasa-pemikiran mereka, Utuy T. Sontani dan W.S. Rendra tidak menulis drama-drama yang mereka pentaskan, bilamana, pendek kata, tak ada satupun roman, ceritera pendek, esai, sajak, ataupun drama yang ditulis dalam bahasa Indonesia?

Dalam keadaan demikian — keadaan yang untunghlah tidak merupakan kenyataan! — para sastrawan kita banyalsh dapat menyatakan perasaan, pengalaman dan pemikiran mereka dalam bahasa daerah, yang hanya bisa dimengerti oleh orang-orang dari daerah yang bersangkutan dan sejumlah orang-orang lain yang memang mempelajari bahasa daerah yang bersangkutan. Karya sastra yang diciptakan dengan penggunaan bahasa daerah dengan demikian tidak dapat dimengerti oleh orang-orang lain di kepulauan kita yang amat luas.

Atau, sastrawan-sastrawan kita menulis dalam bahasa asing, seperti bahasa Belanda, Inggris atau Arab, tapi bilamana mereka membuat demikian karya sastra yang mereka ciptakan hanya dapat dimengerti oleh sejumlah orang-orang kita yang kebetulan mengerti bahasa asing yang dijadikan bahasa pengantar untuk menyatakan, pengalaman dan pemikiran para sastrawan ini.

Penggunaan baik bahasa daerah maupun bahasa asing tak memungkinkan para sastrawan kita mencapai orang-orang dari sekalian daerah di kepulauan kita dan dari sekalian golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat kita.

* Kertas kerja dalam diskusi panel yang diselenggarakan oleh Yayasan Indonesia dan USIS tanggal 14 Desember 1973, di Teater Arena TIM.

Bilamana tak ada satupun roman, ceritera pendek esai, sajak, ataupun drama yang ditulis dalam bahasa Indonesia, para peminat sastra yang ingin memperkaya perasaan, pengalaman dan pengetahuan dengan membaca karya-karya sastra atau melihat drama yang dipentaskan hanyalah dapat menikmati karya-karya sastra dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Biasanya orang-orang yang membaca karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerah hanya dapat mengerti karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerahnya sendiri dan tidak mengerti karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerah yang lain, sehingga perasaan, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui karya-karya sastra daerah terbatas pada apa yang terwujud di daerah yang bersangkutan saja.

Dan bilamana para peminat sastra membaca karya-karya sastra dalam bahasa asing, meskipun mungkin karya-karya asing ini dapat dimengerti, karya-karya sastra dalam bahasa asing ini tidak dapat dimengerti oleh seluruh penduduk di kepulauan kita. Dalam keadaan demikian kita bisa bayangkan sebagian kaum cendekiawan kita membaca menikmati karya-karya Zola, de Maupassant, Sartre, Camus atau Malraux bilamana mereka mengerti bahasa Perancis, membaca karya-karya Poe, James, Hemingway, Faulkner atau Shakespeare, Carlyle, Oscar Wilde atau Shaw, bilamana mereka mengerti bahasa Inggris membaca karya-karya Shiller, Heine atau Mann bila mereka mengerti bahasa Jerman. Dan seterusnya. Kita bisa bayangkan bagaimana kaum cendekiawan kita mengarahkan perhatian kepada kebudayaan di Eropah Barat dan Amerika Serikat sehingga merasa asing di Indonesia dan juga dianggap asing oleh orang-orang lain di Indonesia.

Kemungkinan pilihan, bilamana tak ada kesusasteraan Indonesia, hanya dua, yaitu berpaling pada sastra daerah atau berpaling pada sastra asing. Kedua pilihan ini tidak membantu pertumbuhan penduduk di kepulauan kita ini menjadi satu bangsa, satu nasion.

Jadi, kesusasteraan Indonesia, dengan sekalian kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, memang menjalankan peranan yang amat penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Adanya kesusasteraan Indonesia memungkinkan sastrawan-sastrawan dari Tapanuli, Aceh, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis Makassar dan daerah-daerah lain di kepulauan kita untuk menyatakan perasaan, pengalaman dan pemikiran mereka masing-masing dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh sekalian orang-orang Indonesia dari daerah-daerah yang berbeda-beda dan dari golongan-golongan yang berbeda-beda.

Tentu kenyataan bahwa karya-karya sastra Indonesia dapat dimengerti oleh sekalian orang-orang Indonesia tidak berarti bahwa karya-karya ini memang dibaca oleh sekalian orang-orang Indonesia. Akan tetapi orang-orang di Indonesia yang tidak membaca karya-karya Indonesia setidak-tidaknya sadar bahwa bangsa Indonesia mempunyai sastra sendiri yang bukan sastra daerah dan bukan

pula sastra asing, melainkan sastra Indonesia.

Penduduk di kepulauan Indonesia mempunyai, seperti setiap bangsa lain, suatu kesusasteraan sendiri. Kenyataan ini amat penting! Kenyataan ini malah jauh lebih penting daripada jumlah buku-buku dan majalah-majalah yang mengandung karya-karya sastra Indonesia ini. Kenyataan ini — bahwa bangsa Indonesia, yang sodang tumbuh dari penduduk yang terbagi-bagi dalam berbagai masyarakat daerah, mempunyai kesusasteraan sendiri, yaitu kesusasteraan Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia — adalah jauh lebih penting daripada isi, bentuk dan mutu masing-masing karya sastra yang bersama-sama merupakan kesusasteraan Indonesia.

Oleh sebab itu dapatlah kita simpulkan bahwa peranan kesusasteraan Indonesia dalam perkembangan masyarakat kita amat besar: kesusasteraan Indonesia melengkapi perlengkapan kita sebagai satu bangsa dan, seperti bahasa Indonesia, Undang-Undang Dasar '45, pemerintah Republik Indonesia, birokrasi pemerintahan dan angkatan bersenjata, merupakan faktor pemeratsu orang-orang yang asal dari berbagai masyarakat daerah yang dengan demikian dapat merasa mempunyai satu kebudayaan yang sama yang mencakup kesusasteraan yang dianggap merupakan milik bersama, milik bangsa Indonesia.

Karya-karya sastra mencerminkan perasaan, pengalaman dan pemikiran sastrawan-sastrawan yang mencipta karya-karya ini, sehingga dengan perantaraan karya-karya sastra sering dapat diketabui keadaan, cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat sebagaimana dialami, ditanggapi atau dikhayali oleh penulis-penulis karya-karya sastra yang bersangkutan. Malah sering kali suasana suatu keadaan tertentu dapat lebih dihayati dengan membaca suatu roman atau sajak daripada tulisan hasil penelitian ahli antropologi, sosiologi, atau sejarah mengenai keadaan yang bersangkutan. Sajak yang ditulis oleh Taufiq Ismail dalam masa aksi Tritura tahun 1966 memungkinkan seseorang lebih menghayati, merasakan, suasana di kalangan mahasiswa daripada karangan panjang mengenai kegiatan-kegiatan mahasiswa pada waktu itu yang ditulis oleh ahli sosiologi atau ahli ilmu politik.

Akan tetapi kegunaan karya-karya sastra dan karya-karya ilmiah tidak sama. Karya-karya sastra tidak dianggap merupakan lapuran mengenai kenyataan-kenyataan tertentu yang sepenuhnya digambarkan dalam karya-karya sastra yang bersangkutan. Usaha untuk menggambarkan kenyataan seobyektif mungkin merupakan usaha ilmiah meskipun, tentu saja, bilamana penulis lapuran ilmiah menganggap hasil penelitian ilmiah juga mempunyai rasa sastra yang kuat, lapuran ilmiah yang ditulisnya bisa merupakan karya sastra karena cara penggunaan bahasa oleh ilmiah ini, menggugah rasa seni sastra dari pembaca.

Jadi, karya-karya sastra tertentu bisa digunakan sebagai bahan yang membantu seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai aspek kehidupan golongan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan, apalagi untuk dapat merasakan suasana dalam keadaan yang digambarkan oleh karya sastra ini. Tulisan-tulisan Pramudya Ananta Toer merupakan contoh yang jelas dari sifat karya-karya sastra yang menggambarkan aspek-aspek kehidupan beberapa golongan tertentu dalam masyarakat kita. Karya sastra berjudul *Korupsi* memungkinkan pembaca menghayati masalah korupsi jauh lebih baik daripada tulisan ilmiah mengenai korupsi tapi, mestinya, tulisan-tulisan ilmiah mengenai korupsi dapat memberikan bahan keterangan



yang lebih banyak dan penjelasan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan mengenai apa yang menyebabkan korupsi terjadi.

Penulis-penulis karya-karya sastra kita masih sedikit sedangkan golongan-golongan yang diwujudkan oleh masyarakat luas kita amat banyak. Bila kita perhatikan karya-karya sastra Indonesia yang ditulis dalam masa tertentu, seperti tahun-tahun tigapuluh atau masa revolusi, maka akan ternyata bahwa karya-karya sastra ini tidak memuat keterangan mengenai sekalian golongan-golongan yang ada di kepulauan kita dari Sabang sampai Merauke, melainkan terbatas pada beberapa golongan saja di beberapa daerah tertentu. Perkembangan masyarakat kita tidak dapat dipelihara sungguh-sungguh dengan membatasi diri pada karya-karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat kita. Keadaan masyarakat kita, di masa lampau dan sekarang ini, jauh lebih kompleks, lebih ruwet, daripada yang tercerminkan dalam karya-karya sastra yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan kita.

Kalau begitu, apakah benar sastrawan-sastrawan kita, yang jumlahnya tak begitu banyak, merupakan golongan yang terpencil dari masyarakat sebagai golongan kecil penulis-penulis yang menulis untuk satu sama lain saja? Dahulu, dalam tahun-tahun tigapuluh keadaan agak lain karena pada waktu itu, kecuali pengarang-pengarang yang bekerja di Balai pustaka, banyak penulis-penulis karya sastra yang juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan golongan-golongan lain, seperti kegiatan-kegiatan dalam bidang kedokteran, peradilan dan pers.

Sekarang memang lebih banyak sastrawan-sastrawan yang hanya bekerja di kalangan orang-orang sastra. Tapi, gejala semacam ini tidak hanya diwujudkan oleh para sastrawan saja, melainkan juga oleh banyak golongan lain. Para dokter sekarang lebih banyak mencurahkan perhatian pada pekerjaan dalam bidang kesehatan saja. Para ahli ekonomi sekarang lebih banyak mencurahkan perhatian pada pekerjaan dalam bidang ekonomi saja. Dan demikian juga halnya dengan para sastrawan. Keadaan ini merupakan perwujudan proses pemisahan pekerjaan (diferensiasi) dalam masyarakat kita. Beberapa jenis pekerjaan yang tadinya dilakukan oleh satu orang sekarang tidak bisa lagi dilakukan oleh hanya satu orang saja karena bagi masing-masing jenis pekerjaan ada ahlinya. Keadaan demikianlah yang biasanya dinamakan kemajuan Masing-masing golongan, seperti golongan sastrawan, menjadi golongan tersendiri tapi menghasilkan karya-karya yang juga dapat digunakan oleh golongan-golongan lain. Setiap golongan, termasuk golongan sastrawan, lambat laun mengembangkan syarat-syarat keanggotaan sendiri sehingga lambat laun lebih jelas siapa yang dapat di-

anggap merupakan anggauta-anggauta golongan tertentu, misalnya sastrawan, dan siapa yang tidak bisa dianggap anggauta golongan ini. Masyarakat menjadi lebih terbagi-bagi tapi masing-masing golongan memerlukan satu sama lain, terikat satu sama lain.

Kalau kesusasteraan Indonesia memang dapat menjalankan peranan yang amat penting dalam perkembangan masyarakat kita, terutama dalam usaha pembinaan pertumbuhan penduduk di kepulauan kita sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia, sedangkan kesusasteraan Indonesia ini sendiri masih lemah, masih kurang memiliki karya-karya sastra yang berarti, maka para pencipta karya-karya sastra masih perlu dibantu.

Pemerintah kita, yang berkewajiban untuk mengusahakan bukan hanya perkembangan dalam bidang ekonomi melainkan juga membina persatuan bangsa kita, dengan sendirinya harus merangsang, membantu, para sastrawan kita untuk menghasilkan karya-karya sastra Indonesia — yang, seperti telah dikemukakan, merupakan faktor pemersatu bangsa Indonesia yang amat penting — yang lebih banyak, lebih berarti bagi lebih banyak orang, dan lebih bermutu cara penyajiannya.

Sebagai kesusasteraan yang boleh dikatakan masih baru dari suatu bangsa yang masih muda dengan sistim pendidikan modern yang juga masih muda, kesusasteraan Indonesia masih harus diusahakan penyebarannya di kalangan anggauta-anggauta masyarakat kita yang belum terbiasa untuk membaca dan menikmati karya-karya sastra Indonesia. Kebiasaan membaca karya-karya sastra Indonesia merupakan tradisi baru yang masih harus ditanam, dipupuk dan dikembangkan di kalangan masyarakat luas kita. Usaha menanam suatu tradisi baru memerlukan waktu. Kita tak dapat beranggapan bahwa dalam waktu singkat seluruh kaum cendekiawan, sekalian orang-orang yang pernah belajar di sekolah lanjutan, sekalian anggauta masyarakat luas kita yang tersebar luas di kepulauan kita dapat menghargai dan menikmati karya-karya sastra Indonesia. Penanaman suatu tradisi baru memerlukan waktu yang agak lama, apa lagi bilamana sistim komunikasi massa masih belum begitu berkembang.

Tapi, tentu penanaman tradisi kebiasaan membaca karya-karya sastra Indonesia dapat dipercepat dan, menurut hemat saya, memang perlu dipercepat, sekali lagi :

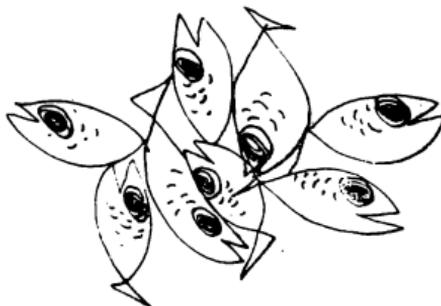
dalam rangka pembinaan pertumbuhan penduduk di kepulauan kita sebagai satu bangsa

Penanaman tradisi kebiasaan membaca karya-karya sastra Indonesia dapat diselenggarakan dengan hasil yang lebih sesuai dengan harapan kita bilamana pengajaran kesusasteraan Indonesia di sekolah-sekolah, termasuk di fakultas-fakultas sastra, diperbaiki sehingga para pemuda kita sungguh tertarik pada karya-karya sastra Indonesia, membaca dan menikmati karya-karya sastra ini. Pengajaran mata pelajaran kesusasteraan Indonesia di sekolah-sekolah tidaklah harus diselenggarakan dalam bentuk keterangan-keterangan mengenai kesusasteraan Indonesia yang diberikan kepada para pelajar sebagai bahan yang harus dipelajari dan dihafalkan untuk dapat memperoleh angka lulus dalam ujian akhir tahun atau pada akhir masa balajar, melainkan sebaiknya disajikan sebagai bahan-bahan yang dapat dinikmati, dipuji dan dikocam berdasarakan perasaan dan pemikiran masing-masing. Membaca karya sastra Indonesia harus merupakan pengalaman yang berarti bukan hanya bagi calon-calon ahli sastra, melainkan juga bagi orang-orang lain, termasuk calon-calon insinyur, dokter dan sarjana ekonomi.

Perubahan cara penyelenggaraan pengajaran kesusasteraan Indonesia di sekolah-sekolah tentu tidak dapat dilaksanakan tanpa pengertian di pihak para pengajar, tanpa bahan-bahan pustaka yang cukup di sekolah-sekolah kita, dan tanpa hasil-hasil daya cipta para sastrawan kita yang berarti bagi pemuda-pemuda kita.

Usaha maha hebat untuk menanam tradisi membaca karya-karya sastra kita memerlukan kerja-sama yang erat antara para sastrawan, para penerbit, para ahli perpustakaan, para pengajar, para pelajar dan pejabat-pejabat Pemerintah yang bersangkutan. Persoalan-persoalan yang kita hadapi amat banyak, tapi kebanyakan persoalan-persoalan ini pada hakekatnya merupakan persoalan yang dapat diatasi. Rasa kecewa, rasa kecil hati, rasa benci dan amarah yang sering timbul dalam usaha menangani persoalan-persoalan yang kita hadapi adalah wajar. Tapi adalah wajar juga untuk berusaha mengatasi rasa kecewa, kecil hati, benci dan amarah ini demi kepentingan kita semua sebagai satu bangsa.

Jakarta, 14 Desember 1973



Apakah Sastra Punya Masa Depan?

PENGANTAR SINGKAT:

Norman Podhoretz adalah seorang kritikus sastra kenamaan yang juga menjadi redaksi majalah intelektual terkemuka, *Commentary*. Tahun yang lalu ia berkunjung ke Indonesia, antara lain menjadi tamu majalah *Horison* untuk berbicara di depan beberapa budayawan dan ilmuwan Jakarta. Ia (bersama Goenawan Mohamad) juga sempat diwawancarai oleh Arwah Setiawan dari majalah *Titian* tentang sastra dan masyarakat; hasil wawancara tersebut dimuat di *Titian*.

Esei-esainya menunjukkan bahwa Podhoretz menaruh minat terhadap sastra dalam hubungannya dengan masalah sosial. Ia telah menerbitkan sebuah otobiografi, *Making It*, dan sekumpulan esai yang diberinya judul *Doings and Undings: The Fifties and After in American Writing*. Dalam esai di bawah ini, Podhoretz mengemukakan pandangannya tentang suatu isu yang laku keras akhir-akhir ini terutama di negara-negara maju, yaitu bahwa sastra tidak punya masa depan, bahwa sastra tidak punya kemungkinan berkembang disebabkan oleh pesatnya kemajuan teknologi.

(SDD)

Pertanyaan pertama yang harus dipertimbangkan dalam kita mempertanyakan masa depan sastra adalah apakah sastra memang punya masa depan. Lima puluh tahun yang lampau, T. S. Eliot mengatakan bahwa novel telah mati, tetapi ia tidak pernah mengatakan bahwa sastra mati; ia mengatakan bahwa suatu bentuk seni tertentu untuk berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan jaman tertentu, tidak lagi bisa memenuhi tugasnya, dan oleh karenanya ada bentuk lain yang akan menggantikan kedudukannya. Juga ketika pada tahun 1930 Edmund Wilson mengatakan bahwa puisi adalah suatu "teknik yang sekarat," ia sama sekali tak bermaksud mengatakan bahwa puisi akan tetap eksis ia secara jelas mengatakan bahwa puisi akan tetap eksis ditulis, walaupun dengan gaya yang berlainan dari yang kita kenal sekarang.

Namun kini kita dengar bahwa sastra itu sendiri — bukan hanya suatu bentuk tertentu atau genre tetapi seluruh "medium" yang terdiri dari kata-kata tersusun — telah rampung, kuno dan tak terpakai lagi. Mereka mengatakan bahwa kata-kata tercetak tidak akan mampu bersaing dengan televisi serta segala macam keajaiban teknologi lain yang sudah dipersiapkan untuk penyam-

pai hiburan dan berita. Dalam waktu dekat ini kita akan diperlengkapi dengan mesin yang kalau ditekan tombolnya kita bisa melihat film atau mendengarkan ceramah atau mendapatkan keterangan yang kita butuhkan dari ensiklopedi. Dalam konteks teknologi ini, buku akan menjadi sekuno naskah gulungan tulisan tangan, dan kata-kata tertulis hanya akan hanya terbatas dibaca oleh para ahli yang membutuhkannya.

Mereka yang menerima pandangan masa depan semacam itu beranggapan bahwa garis besar nasib sastra tersebut tidak hanya tertera di papan rencana para insinyur, tetapi juga dalam pikiran dan perasaan para pemuda. Generasi baru ini, meskipun merupakan generasi yang paling terdidik dalam sejarah (setidaknya demikianlah menurut para ahli yang mendidik mereka), lebih tertarik kepada film tinimbang buku, lebih suka menggunakan perasaan tinimbang pikiran, lebih memperhatikan gambar tinimbang kata-kata, lebih terpacu kepada kebudayaan murahan tinimbang yang luhur. Demikianlah maka anak-anak muda kita sekarang itu telah sesuai dengan masa depan kapu sastra tidak lagi ada.

Bagaimana sikap kita terhadap ramalan-ramalan semacam itu? Benarkah? Kemungkinan-kemungkinannya tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Jelas bahwa teknologi yang mereka andalkan itu sudah terdada, atau paling tidak sedang akan dikembangkan — meskipun kita pantas ragu-ragu apakah akan cukup ekonomis nantinya memasang peralatan semacam ini di tiap rumah, yang dihubungkan dengan sistem-sistem distribusi pusat.

Sementara itu, pada saat kata-kata tercetak dianggap sudah kuno, ternyata begitu banyak jumlah buku (lebih banyak dari masa-masa sebelumnya) dicetak, dijual dan dibaca orang. Dan perusahaan-perusahaan penerbitan tidak ambruk, tetapi malah berkembang dengan luar biasa pesatnya, mencetak buku-buku terutama *paperback* yang kemudian disebarkan ke seluruh pelosok dunia lewat segala macam saluran yang ada. Belum lama berselang, di Amerika Serikat orang sulit mendapatkan buku, tetapi sekarang orang sulit menghindarkan diri dari buku. Tidak ada kota yang betapa kecil pun atau dusun yang betapa terpencil pun yang tidak menyediakan buku-buku bermacam ragam dengan harga yang pantas. Tentu saja kita tak mengerti, kenapa keadaan serupa itu dianggap sebagai pertanda bahwa kata-kata tercetak sudah menjadi kuno.

Tetapi bagaimana halnya para pemuda? Jelas bahwa buku merupakan benda yang paling renggang hubungannya dengan kelompok-kelompok pemuda yang memenuhi lanskap tahun 60-an dan menguasai kesadaran dasawarsa itu. Orang bilang mereka kadang membaca juga: novelis Hermann Hesse dan Kurt Vonnegut, para filsuf radikal Norman O'Brien dan Herbert Marcuse, buku-buku klasik *I Ching* dan *Kama Sutra*. Tetapi kita harus pula ingat bahwa buku-buku itu merupakan perkecualian justru karena buku-buku itu dianggap sebagai pukulan terhadap sastra, yang menggulingkan kedudukan sastra dari "dalam" sastra itu sendiri, hasil renungan yang melawan renungan, karangan yang tersusun dari kata-kata tetapi menganggunkan yang non-verbal. Bagaimanapun juga, sudah di-

sepakati oleh semua pihak yang berkata atas nama orang-orang muda, yang dengan ganas mengatakan kepada kita apa „yang ingin dikatakan anak-anak muda itu,“ bahwa buku bukan lagi menjadi „milik“ mereka

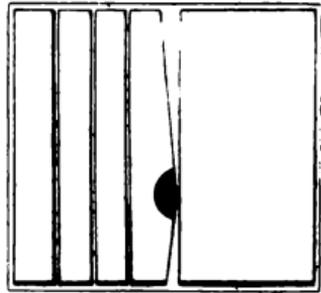
Namun kita bertanya-tanya apakah orang-orang muda yang merasa menjadi juru bicara itu, yang sering sekali dipublikasikan namanya, yang menjadi anggota atau ikut-ikutan dalam **counterculture** itu, bisa mewakili generasi mereka — belum lagi generasi yang akan datang. Semua media mengatakan **merekalah** orang-orang muda itu, dan setiap orang percaya saja kepada apa kata media, tetapi nyatanya dalam kampanye pemilihan presiden tahun '72 Richard Nixon berhasil mendesak 50% para pemuda untuk tidak memilih George Mc Govern, calon yang diharapkan oleh semua pihak untuk mendapat dukungan dari semua generasi. Jelas sekali bahwa paling tidak separoh dari para muda itu tidak merasa diri mereka bagian dari **counterculture**. Dan kalau orang-orang muda yang ini dianggap tidak mewakili generasinya sendiri, tentu saja mereka yang ikut **counterculture** pun bukanlah wakil yang sah dari apa yang akan terjadi di masa datang.

Kita sekarang ini baru melampaui separoh tahun 70-an, tetapi yang dinamakan **counterculture** itu sudah menyusut dari sekeliling kita. Memang ia telah meninggalkan pertanda dan capnya, terutama sekali dalam masalah sikap seksual, tetapi hampir segalanya yang menyangkut hal itu kini telah menjadi kuno. Semakin terus sekarang bahwa **counterculture** itu hanya merupakan hasil dari saat yang dulu dalam sejarah yang tak akan terulang kembali, dan tidak merupakan awal dari suatu masa baru dalam perkembangan umat manusia. Para „pemburu“ tahun 60-an kini di perguruan tinggi tidaklah diantarkan oleh anak-anak muda yang lebih ekstrim tetapi oleh generasi baru lagi, yang kembali memperhatikan buku-buku yang tentunya kini telah menjadi lapuk di bawah debu setebal tiga atau empat sentimeter.

Oleh sebab itu kita tidak perlu bersungguh-sungguh terhadap gagasan bahwa sastra tidak punya masa depan. Yang pantas kita perhatikan secara sungguh-sungguh adalah kenyataan bahwa gagasan semacam itu telah berhasil diterima secara luas. Sebab mereka yang meramalkan kematian sastra tidaklah mengemukakan suatu perkembangan yang tidak dalam penguasaan mereka; mereka berharap melaksanakan apa yang pura-puranya mereka ramalkan saja. Beberapa „nabi“ itu ingin agar sastra mati sebab mereka berkeyakinan bahwa buku adalah alat utama dalam perbudakan manusia. Demikianlah kata Norman O'Brown :

Kita ini terikat kepada otoritas yang di luar diri kita: yang paling jelas... terikat pada otoritas buku... Keterikatan kita kepada buku memaksa kita untuk tidak melihat dengan mata kita sendiri... Kita para hantu buku ini telah lama lahir dan terikat pada otoritas masa lalu; dan mengasap hantu dari diri kita itu berarti usaha besar kita untuk membebaskan diri.

Tetapi buku tidak saja menyebabkan kita terikat kepada otoritas masa lampau: buku juga menyebabkan kita menyerah kepada tirani pikiran, akal dan logika; dan segalanya itu harus dihapuskan kalau kita menghendaki agar jiwa kita sepenuhnya bebas. Brown berpendapat bahwa semua buku (buku-buku sebagai benda konkrit, bukan secara perlambang saja!) harus dibakar: „Di dalam api kegliaan suci ini bahkan buku-buku tak ada harganya sama sekali, dan biarkan saja mereka lenyap dalam



kebaruan api.“

Norman O'Brown memandang buku sebagai halangan terhadap suatu revolusi yang sangat jauh pencapaiannya — suatu revolusi melawan kondisi manusia itu sendiri — tetapi ada orang-orang lain yang ingin agar sastra mati dengan alasan politis yang lebih sempit. „Tulisan yang baik selalu bersifat kontra-revolusi,“ ujar seorang pemimpin gerakan wanita yang radikal di akhir tahun 60-an, dan pandangannya itu disambut oleh seorang profesor sastra yang mencela mata kuliah yang diajarkannya sendiri sebagai penyebab timbulnya kemarahan kita terhadap **status quo** serta pondorong keinginan kita untuk berdamai dengan apa yang telah ada di sekeliling kita. Tentu saja karya sastra besar — misalnya saja novel-novel Charles Dickens — sering mempunyai efek yang sebaliknya: novel-novel tersebut telah berhasil membakar kemarahan pembaca dan mendasari tuntutan untuk mencapai perubahan sosial atau politik (dalam hal ini buku telah membantu masyarakat untuk melihat dengan mata mereka sendiri, sesuatu yang bertentangan dengan pandangan Norman O'Brown tadi). Namun demikian tidaklah perlu dibantah bahwa sastra — malah nyatanya seni pada umumnya dan terutama karya besar — lebih sering menyebarkan pengaruh yang sifatnya anti-politik, meredakan nafsu para aktivis, menekan kerakusan yang sifatnya utopis.

T. S. Eliot pernah menyatakan masalah ini dengan ketajaman yang sudah menjadi cirinya: „Dalam kritik anda bertanggungjawab hanya atas apa yang anda inginkan, (tetapi) dalam penciptaan anda bertanggungjawab atas apa yang bisa anda perbuat dengan bahan yang tak boleh harus anda terima.“ „Bahan“ yang „tidak boleh tidak harus diterima“ oleh seniman ini, dan yang ia ajarkan kepada kita untuk menerimanya — untuk menerimanya dan tidak untuk berjuang melawannya — adalah kehidupan yang dikenal si seniman pada masa dan lingkungannya sendiri. Tetapi bahan yang kita bicarakan ini, menurut Eliot, mencakup „emosi dan perasaan si penulis sendiri,“ yang juga merupakan „bahan yang harus ia terima — tanpa membesar-besarkan yang baik dan menyusutkan yang buruk.“ (Tidak mengherankan bahwa kaum radikal, yang berusaha merubah diri sendiri dan merubah masyarakat, pada umumnya memusubi sastra.)

Secara singkat bisa dikatakan bahwa ramalan matinya sastra itu bisa begitu tersebar dan diterima secara luas karena kita telah hidup pada jaman kegiatan radikal. Sejuah sama depan bisa diperhitungkan, kita boleh yakin bahwa kalau nanti timbul lagi gejala kaum aktivis, pasti sastra kembali dicurigai dan direndahkan. Tetapi bagi

banyak orang. gagasan bahwa sastra telah berakhir nampak masuk akal berdasarkan alasan yang lebih dekat dengan sejarah politik. Jelasnya begini: orang-orang semacam itu merasa jemu terhadap hampir segala hal yang dianggap sebagai sastra. Tentu saja ada orang-orang yang selalu merasa jemu terhadap sastra, dan dalam hal apa pun kejemuannya biasanya lebih menyangkut orang yang jemu itu timbang barang yang menyebabkan ia merasa jemu.

Tetapi masalahnya menjadi lain apabila orang-orang dari kalangan kesusastraan sendiri merasa jemu terhadap sastra — apabila mereka yang telah mengabdikan diri dengan belajar dan mengajar dan bahkan menulis sastra, orang-orang yang pernah merasa bahwa sastra bisa memenuhi kehendak dan nafsu mereka, kini tidak lagi berkemauan membaca sebuah novel baru, apalagi sebuah kumpulan puisi baru. Para penyair saling membaca karya mereka, atau setidaknya saling membicarakan karya mereka, tetapi apakah ada orang lain yang masih membaca puisi baru? Sedang tentang fiksi, yang merupakan bentuk sastra yang dominan dalam kebudayaan kita selama lebih kurang satu abad, sampai kini ia masih mempunyai penggemar yang lumayan besarnya, tetapi ia pun sudah mulai membuat jemu orang-orang yang pernah mencintainya. Kira-kira dua puluh tahun yang lalu, Leslie Fiedler, seorang kritikus yang brilian dan masyhur, membuka sebuah artikel dalam sebuah majalah sastra yang penting dengan suatu pengakuan bahwa kalau ia melihat sekumpulan novel-novel baru dalam dirinya timbul „keinginan yang tak bisa dibendung untuk diam-diam pergi ke bioskop. Betapa terhormat bentuk kesenian itu kini, betapa beribawanya!”

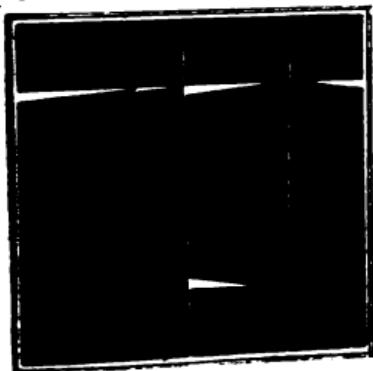
Pada waktu itu pernyataan Leslie Fiedler tersebut cukup mengejutkan, dianggap sebagai suatu hinaan terhadap kesetiaan yang ada terhadap dunia sastra; tetapi sekarang sikap serupa itu sudah menjadi terhormat dan beribawanya. Susan Sontag, juga seorang kritikus yang masyhur, mengakui pula bahwa ia telah jemu terhadap novel-novel baru yang ia baca, tetapi ia tidak mau ikut-ikutan mengatakan bahwa sastra telah mati — ia malah mengembangkan suatu teori yang cerdas yang menyatakan bahwa kejemuannya telah menjadi suatu bentuk baru dan sikap penuh minat. Dan kemudian Richard Poirer, seorang guru sastra, seorang redaksi dan seorang kritikus yang banyak sekali menyiarkan karangan-karangan, yang

pernah mengutarakan tentang sebuah novel modernis yang ia puji-puji sebagai karya jenius bahwa „seandainya saya tidak terlanjur berjanji untuk membicarakan buku ini, barangkali saja saya tak akan pernah selesai membacanya.”

Apakah sesungguhnya yang tidak beres? Apa yang menyebabkan sastra menjadi menjemukan? Bagi Poirer, yang dengan berani telah mengakui bahwa ia jemu membaca karya-karya klasik jaman lampau, pada dasarnya tak ada perubahan dalam sastra; tetapi bagi para kritikus seperti Fiedler dan Sontag, yang terutama berminat pada gerakan modernis, dengan perhatian khusus pada eksperimen bentuk masalahnya adalah bahwa „tradisi yang baru” (pinjam istilah Harold Rosenberg) itu telah menjadi usang — dan menjadi lebih tradisional timbang baru. Dan sebenarnya kini gaya karya-karya yang diulang-ulang itu justru yang nampak lebih lecek dan lebih compang-camping dibanding dengan yang lain. Ketika Pound dan Eliot dan Joyce serta para penegak modernisme kesusastraan mengemban tugas untuk „membuatnya baru,” tujuan eksperimen bentuk yang mereka lakukan itu adalah untuk menembus konvensi kesusastraan yang sudah macet ke arah suatu pengertian realitas yang baru, dan mencari cara baru untuk menampilkan tata-tertib di tengah kekacauan kehidupan modern ini. Tetapi kini sudah lama konvensi kesusastraan gerakan modernis itu mewakili pandangan kita yang segar dan tertib terhadap dunia — dan konvensi itu kini telah menjadi sekaku dan seakademis — dan sama menjemukannya dengan — konvensi yang dulu diberlakukannya.

Modernisme berarti eksperimen dalam soal bentuk, tetapi ia pun berarti sikap tertentu terhadap dunia modern. Tidak peduli apakah politik mereka kanan (seperti Eliot dan Pound) atau Kiri (seperti Aragon dan kaum „Don Passos), semua penulis yang termasuk gerakan modernis bersikap serupa dalam hal memusuhi „masyarakat borjuis” dan apa yang sekarang ini kita sebut sebagai „nilai-nilai kelas menengah.” Untuk menggunakan sepehat kata saja, mereka itu „tersingkir” — dan karena sikap perasaan dalam keterasingan itu (kebanyakan merupakan pengalaman yang baru dan belum mapan) mereka pun mampu menampilkan suatu sudut pandangan yang tersendiri terhadap dunia di mana mereka merasa, dan sering memang sungguh-sungguh, terasing. Namun pada dasarnya-dasawarsa berikutnya sikap anti-borjuis yang dikaitkan dengan modernisme itu lama-kelamaan menjelma semacam kesalahan murahan dalam dunia kesusastraan (dan pada pertengahan tahun 60-an bahkan menjadi sikap kelas menengah yang terpelajar secara keseluruhan), dan dalam prosesnya tumbuh seterhormat dan seberibawanya konvensi kesusastraan lewat mana sikap-sikap tersebut diulang terus-menerus dan tak jemu-jemu. Kadang-kadang sulit nampaknya bagi kita untuk menemukan sebuah novel baru yang telah melahirkannya, dan satu-satunya alasan penulis menggambarkan dunia itu adalah meyakinkan pembaca bahwa dunia itu lebih dangkal dan membosankan dari apa yang dipikirkan pembaca tentangnya. Mungkin hal serupa itu bagus untuk maksud politik yang radikal, tetapi jelas buruk bagi tulisan modernis.

Dan habisanlah semangat modernisme itu pun tidak disertai oleh kebangkitan kembali realisme dalam kesusastraan. Kira-kira pada waktu yang hampir bersamaan dengan ketika Leslie Fiedler mengeluh tentang kemerosotan tulisan avant-garde dalam fiksi, Lionel Trilling mencatat kelahian macam lain yang tidak ada hubungannya dengan



masalah bentuk, tetapi menyinggung masalah substansi. Menurut Trilling, sastra telah „mengorbankan atas kehendak sendiri“ sesuatu yang pernah menjadi salah satu „ciri-cirinya yang khas, yakni penyelidikan dan kritik atas moral dan tata-cara.“ Saya sendiri kemudian juga mengeluh bahwa pada taraf tertentu novel telah tidak lagi berusaha untuk membawa kepada kita „berita“ dari dunia yang asing bagi kita; dan baru-baru ini Tom Wolfe melamparkan dakwaan yang serupa namun lebih agresif: „Pada tahun 60-an, kira-kira pada waktu saya tiba di New York, . . . para novelis telah meninggalkan daerah yang paling kaya dalam penulisan novel; yakni masyarakat, gambaran sosial, tata-cara dan moral, segala sesuatu yang menurut Trollope disebut *cara hidup kita kini*.“

Apa yang kami keluhkan sebenarnya adalah kematian novel realistik, dan kami masing-masing mengusulkan calon pengganti novel dalam soal menyelidiki dan mengkritik tata-cara dan moral serta menyajikan berita tentang bagaimana kita hidup kini. Trilling, yang sangat terkesan oleh karangan David Riesman *The Lonely Crowd*, telah mengusulkan sosiologi. Saya sendiri, dan beberapa yang lain, berfikir bahwa artikel dan reportase di majalah akan mengambil alih apa yang telah „dikorbankan atas kehendak sendiri“ oleh novel. Dan Wolfe, yang berfikir tentang dirinya sendiri serta para penulis lain yang menerapkan teknik novel pada reportase yang mereka tulis, menyodorkan Jurnalisme Baru sebagai pewaris yang sah atas tradisi agung novel realistik.

Sekarang saya berpendapat bahwa kami semua benar dalam keluhan kami atas novel, tetapi keliru dalam memilih penggantinya. Trilling ternyata keliru tentang sosiologi: bidang itu tidak semakin banyak memberi penjelasan kepada kita tentang cara hidup kita kini, tetapi para ahli sosiologi malah semakin sedikit memberikan penjelasan tentang hal itu — dan kebanyakan apa yang mereka jelaskan itu sudah kita ketahui sebelumnya. Saya juga keliru tentang artikel di majalah-majalah: karangan semacam itu ternyata tidak berkembang ke arah penyelidikan yang lebih luas dan dalam atas moral dan tata-cara jaman kita ini: majalah-majalah telah melibatkan

diri dalam agitasi politik dan teguran moral, sedang artikel-artikelnya merosot menjadi khotbah dan editorial yang terselubung. Dan Wolfe pun keliru tentang jurnalisme: para wartawan ternyata tidak memiliki semangat Balzac sebagai „para sekretaris“ masyarakat, tetapi para Wartawan Baru itu (secara ironis, namun mungkin tak mengherankan, meniru apa yang telah dilakukan para novelis sebelumnya) malah menjadi semakin naristik, dengan menggunakan setiap masalah dan tugas pemberitaan sebagai alat untuk memamerkan diri mereka sendiri dan untuk meyakinkan pembaca tentang keunggulan mereka atas orang-orang lain.

Lima puluh tahun yang terakhir ini telah menyaksikan penggeseran realisme oleh modernisme, yang diikuti oleh habisnya semangat modernis, dan kemudian semacam pencarian mati-matian atas suatu bentuk baru yang bisa menghidupkan dan memberi semangat kembali hasrat sastra yang dulu, yakni hasrat untuk mencatat „cara kita hidup kini,“ untuk menuliskannya dalam detail yang kaya dan tepat, untuk melihat dunia seperti apa yang sesungguhnya ada di dalamnya.

Di bawah pengaruh pengalaman ini, apa yang bisa kita harapkan terjadi dalam waktu lima puluh tahun mendatang? Tentu saja tidak ada cara untuk mengetahuinya dengan pasti, namun menurut terkaan saya sastra imajinatif akan sekali lagi menyediakan diri sebagai alat yang bisa memuaskan kehausan kita yang mendesak, yakni untuk menunjukkan kepada kita bagaimana cara kita hidup dan apa sesungguhnya kita ini. Saya kira hal itu akan terjadi sebab logika sejarah kesusastraan menunjuk ke arah itu. Tidak ada jalan yang bisa ditempuh sastra, kecuali jalan ke kubur, dan saya tidak percaya bahwa sastra akan pergi ke kuburnya; dan alasan saya tidak hanya berdasarkan pada rapuhnya kasus untuk mempercayai bahwa masa depan sastra lemah, tetapi juga — dan terutama — pada kenyataan bahwa tidak mungkin membayangkan sebuah dunia di mana kata-kata tidak lagi mampu menghibur dan cerita tidak lagi dikisahkan.

(terjemahan: Sapardi Djoko Damono)

SAJAK SAJAK



JOHANES KUSNANDAR

AKU TELAH LUPA

aku telah lupa
pada bunyi lonceng gereja
bila kutanyakan itu pada temanku, mereka
tertawa
"kamu namamu johanes"

aku telah lupa
pada bentuk lonceng gereja
atau lonjong atau persegi

aku telah lupa
kepada
"ya
mungkin terseka tanpa sengaja, dari
dahulu, bersama
keringatku, oleh sapatanganku

aku telah lupa

aku telah lupa

1974

POTRET

waktu subuh, senekku menyapu, nemo potret
di halaman, diberikannya
padaku, kusmati, ini potret
punya siapa?
udara subuh masih samar, embun pagi
membuat bur

"he" aku terkejut, karena
ini potret
bisa bicara :
pagi-pagi
dia
datang
lewat rahim seorang perempuan
mentari menjilati
tubuhnya
matanya
kosong
bening dan
suci
bumi bergoyang ketawa
menyambut
nya
siang hari ketika ia bermain di halaman
datang dua teman
(konon mereka bernama
hari dan
saudara)
mengajaknya
bermain
dia mengangguk
setuju, meski matahari memelototinya
"jangan jauh-jauh" katanya
tak sempat telinganya mendengarkan
itu peringatan
jauh sudah mereka
berjalan
bermain
lupa makan
badannya kotor berdebu
tapi dia tidak merasa
terlena tertawa
sore berganti senja
ia menangis kelaparan
di dalam hutan
yang gelap
terlambat
malam menyergapnya
iapun menjerit
melolong
dalam gelap
dari dua temannya berjanji mau mengantarkannya
hingga pintu rumahnya
kutanyakan pada senekku
dia menecekleng
"tidak tahu"

1974

KISAH CINTA DAN SAJAK TIAWA

i

di Kuala Pilah itu katamu
pada kawat talipon
tergantug amanat-amanat abadi

sesekali menyerang angin basah
dan kau membisik

— kesepian ini menjemputmu
buat berkulung
kembali kiranya kau sudi

kaumusih
merenung lewat mulut pintu, menanti

kausesali
begitu cepat perjalanan hari
pohon asam pun mengkelam
waktu cinta pasang
dan pada titik mahajarak
akan sujudlah bola mentari

ada kartumu atas meja
dua pulun sepi dan sepon pinus
aku ingin berkata

— jika kau berada
pada titik mahadekat
mungkinkah kusaruk cinta ?

dan surampun sudjud ke hujung
tekiku
memancang sepimu, di situ

ii

gerimis turun pada pinus gelap
bawah sayap kelelawar
engkaukah Tiawa
dalam payung hitam itu ?

aku merapat dahan pinus lembab
hujan lebat dan kelelawar
masih di situ

mata semakin kering
di mana kan kudaratkan
kenangan cinta abadi ?

waktu menyisih hujan
kata Tiawa yang sepi
— ingatan mutlak
akan selalu menguasai kerajaan mimpi

gadis dalam payungan itu menjauh
menjauh
dan jejaknya diisi air
matiku
tak bergerak memandangnya

ataukah engkau berjalan lurus
sampai abadi di horison

Tiawa akan selalu
tik
tik
tik tik di kamarnya
mengetik atau menangis
Cikipasi sayap kelelawar

aku yang kuyup menanti lagi
menanti lagi
tak mempercayai berita duka

(kita bisa bercumbu
telanjang
dan bikin anak
kemudian menghamparkan kesendirian)

tapi ini adalah satu kehidupan real
yang manis dalam puisi
dan tambah nyata
pinus menghitam
di parasit gerimis malam

aku yang kuyup menanti lagi
menanti lagi
kedatanganmu
dalam payung hitam itu

jejakmu telah tergenang
jangkrak tak bersuara lagi
bulan yang tiba-tiba bangkit dari balik bukit
memucat dingin
tak meninggalkan bayang-bayang

aku yang kuyup menanti lagi
menanti lagi
sendiri, daun pinus gugur
gugur gugur
gugur lagi
dan aku tetap dalam gelap sepi, sendiri

kualahmpur
disember 73



KEMALA

SEPANJANG NORTHBOURNE AVE

(buat maria)

kasih rimbon
umpama pohon peach
dan sunyi adalah nikmat
bergayutan di balcony
rindu merah
berpencaran di jalanan ini
melangkah bersama senja
mencari detik
yang kutinggalkan
pada nafasmu ...
kasih
adalah rahasia
yang tak pernah
kuucapkan padamu

canberra, 1973



ANAKANDA AINUL DAN AININ

buangalalang kesayanganmu
tinda di kotarnya ini
cuma berbayang ketawamu
pada talipon, buku dan menu

acara demi acara
tak membataskan kasihku

menang perpisahan
menyuburkan kenangan
menempuk kasih suci
kepadamu berdua

canberra, 1973

F. RAHARDI

B U A T M. G.

gaun yang dipakainya
berwarna biru tua
dia bukan wanita
dia bukan gadis
dara yang pernah kuambu itu
yang nama kecilnya pernah kuhapal
dialah magnet
besi berani
yang menyedot sukma
terjuler ke luar
dari luka yang menganga
dari punggung
tembus ke dada.

14-10-73

sepi yang pertama
mengusik tuhan
untuk membuat malaikat
dan setan

sepi yang kedua menimpa
adam
ketika masih di surga
wanita dan dosa
belum diciptakan

sepi yang ketiga
jatuh di bumi
sesudah sanggama pertama
adam dan bininya
dilempar ke mari

kini bermacam-macam sepi
berjatuhan tiap hari
menimpa bantal muda-mudi
menyelimutinya dengan
mimpi warna-warni
mereka tertidur dengan pulas
sampai pagi

kini bermacam-macam sepi
herjatuhan di bumi
di kuburan
angin yang nakal mengacau rambutnya
alang-alang liar
langit dan bulan
awan yang bergerak pelahan
sepipun menari-nari
dengan lincah dan riang
seorang diri

kiri sepi itu
jatuh pula di kamarku
tapi mengetuk pintu lebih dahulu
tanpa memberi kesempatan padaku
tiba-tiba dia mengamuk
memperkosakan diriku
menggerakkan jari-jari tanganku
memaksa
menuliskan sesuatu
di luar kemaunku.

14-10-1973



kabarunya
dia berkerabat dengan hujan
(hujan yang bagaimanakah yang dipilihnya)
hujan gerimis, rintik, kecil-kecil
hujan angan-angan
hujan keras
hujan badai besar-besaran
atau renyai saja
dan datang sore-sore
jatuh di ladang
bertaburan di hutan
menyemprot kota-kota
membasahi rumah-rumah yang bocor ataupun
rumah siapa
di mana
di manakah letaknya yang persis
rumah itu

adakah tertera di peta
adakah tersurat di kitab-kitab
bagaimana mestinya sambutan itu
yang pantas
halo
hegitukah

dia berwarna hitam
(hitam yang bagaimanakah
yang bagaimana)
hitam sungguh-sungguh
dan gelap
seperti rambut binimu itu
atau hanya kelabu saja
hitam samar-samar
hitam sedikit-sedikit
hitam manis
dan tanganmu meraba-raba
makin sempurna
malam pun makin sempurna
matahari dan bulan
lampu-lampu dan bintang padam semua
di luar masih hujan
lengkaplah warnamu
hitam sungguh-sungguh
lalu kusambut dia sopan-sopan
halo
dan dia diam

dia bernama sepi
sepi yang mana
sepi yang bagaimana
sepi yang hebat
karena kita terpelanting ke mari
di bawah matahari ini
atau sepi kecil-kecilan saja
sepi yang ringan
yang datang sore-sore
di kala nganggur
lagi tak ada kerjaan
maka kusapa diri ramah-ramah
halo
dan dia diam

mengapa dia diam
mengapa tak bersuara
mengapa hujan
mengapa malam wadahnya hitam
mengapa matahari dan bulan
mengapa lampu-lampu
mengapa bintang
padam semua
mengapa sepi
halo
dan dia diam

benarkah sepi itu nama aslinya
atau hanya samaran
sekedar titel
embel-embel yang manis
jujukan yang angker
hanya kau yang tahu persisnya
halo
ngomonglah
dan dia diam

ntu kuping kita yang rusak
atau mata kita kurang awas
atau teguran kita tak sopan
atau yang mana yang salah
halo
jawablah
dan dia diam

karena dia bernama diam
karena memang tak dapat
sesuasa
begitukah
karena bisa
karena belum tiba
waktunya
waktu
?)
waktu itulah yang harus kita tunggu
apakah yang kita tunggu
mengapa kita tunggu
ha
-apa
-apa dia
halo
ha dia diam.

4 12 73

KALAU DIA BENAR-BENAR MENINGGAL DUNIA

kalaupun dia benar-benar meninggal dunia
(karena hagi perawan tua yang diperkosa
palmisannya koyak moyak, kematiannya berdarah dan luka-luka
warna merah meleleh di kelangkangannya, dia merintih
dun mengerang kesakitan, batuk-batuk
dan muntah di gang yang gelap
di gang yang sepi itu)

kalaupun dia benar-benar meninggal dunia
(karena nyata-nyata tiada seorang pun kuasa
menyelamatkannya, paling tidak
memberi harapan
maka baiknya kita siap-siap saja)

aku akan pesan pada tukang-tukang menggali tanah
untuk membuat makam yang kira-kira pantas
dan pas benar dengan dia
berapa pun mereka minta ongkos
hetapun susah aku membayar
akan kuusahakan
baik toh begitu ?

aku akan pesan peti yang bagus
baiknya dari besi atau kayu jati
diukir-ukir indah
dan andai uangku kurang
tolong pinjamilah dulu
gajian depan kukembalikan
bisakah ?

aku juga mau pesan bunga-bunga yang lajim
mawar dan kenanga, ditaburkan di mana-mana
bila iring-iringan itu nanti berangkat
koor ?
koor ?
yah, koor memang penting tapi itu nanti sajalah
sebab benarkah dia mau mati
atau cuma menggapan kita saja
bahwa dia mau mati
di waktu yang dekat ini
dengarlah dia merintih lagi
dia mengira kita tak pernah memperhatikannya
selama ini
padahal,

kalaupun dia benar-benar meninggal dunia
akan kusiapkan nisan yang bagus
dari marmer atau batu
hilar awet
dan akan kutulisi
ditulisi apa
namanya ?
siapakah namanya
siapakah dia
tuhan !
tuhan ?

kalaupun dia benar-benar meninggal dunia
akan menangis jukakah kau, ribut-ribut
sedih dan berkabung
bela sungkawa
ikut berduka cita, memasang bendera setengah tiang
sabar-sabar
tenanglah
kalaupun dia benar-benar mati
(tapi diam-diam)
kita kawin lagi.

4 12 73

RAMALAN TAHUNAN UNTUKMU

tidak seperti tahun-tahun biasanya
tahun depan ini nasibmu bakal buruk
yakni setelah kaupetik dan kaumakan buah itu
kaubakal terpelanting ke bumi
di atas pasir dan padas-padas yang tandus
matahari akan membakar tubuhmu
waktu akan menyeret-nyeret tubuhmu
dan jangan mengharap
setetes air pun akan jatuh
dan membasahi tenggorokan yang kering
kaumesti sanggup dan siap
menahan lapar dan haus
untuk waktu lama

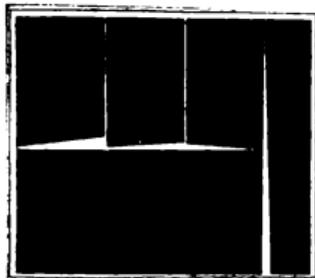
tahun depan ini banyak hal-hal yang hebat
bakal menimpamu
binimu akan hamil dan melahirkan terus-terusan
dan kaulah yang repot
jelas
dengan keringatmulah
pasir-pasir dan padas ini harus kaubasahi
agar tanaman dapat tumbuh dan berbuah
dan kauambil untuk makanan anak binimu
itu jelas tidak menarik
tapi harus

asmara :
hubunganmu dengan dia akan putus benar-benar
kau jangan seperti anak kecil
terus-terusan merengek atau nangis
berteriak-teriak memanggil namanya
dia sudah jauh sekali
dan senantiasa diam
percuma
maka diamlah juga
itu lebih aman

keuangan :
kau akan pailit
maka sebelumnya hemat-hemat selalu
dan kumpulkanlah harta benda sebanyak-banyaknya
sebab yang ia tugaskan menebus kekonyolanmu
akan mati dianiaya bangsanya
hingga cuma cucur peluhmu saja
yang dapat melepas
kekonyolanmu itu
berhati-hatilah
hari-hari baik :
dengan rasa berat kukatakan padamu
bahwa tak ada sama sekali hari-hari baik untukmu
tahun depan ini
yang ada hanya hari-hari buruk dan naas
sebab hari-hari baik itu sudah habis terkuras
di pirdada dulu
jangan kaget dan marah
trinalah dengan ikhlas dan pasrah
amin

(sekianlah ramalan tahunan untukmu)

4-12-73



MIMPIKU BERSAMA WAKTU

aku tak tahu persis posisiku waktu itu
mencuat di atas dipan atau
telentang di kolong ranjang
atau — apapun, di mana letak kasih sayangmu
yang selama ini populer jadi slogan
bagi semua lapisan masyarakat
dari mentri sampai kere
dari pendeta sampai lonte
aku — itu "individualis" cemohmu
tapi ; tubuhku yang jadi bayi lagi
percuma ditutup-tutupi
benar !
kutandakan lagi ; benar ! kendati
di mana kini aku berada
tak tahu
di waktu lalu
tak tahu
di waktu kini
tak tahu
di waktu nanti
tak tahu
bukan lantaran sudah tua
lalu jadi pelupa
atau terlagak linglung
tidak !
otaku masih normal
jangan panggil dokter jiwa
percayaalah
otaku masih waras
aku sendiri malah jadi takut
sebab setelah tubuhku kautelanjangi
lalu kau sulap jadi bayi lagi
metaku kaubikin buta
kupingku kaubikin tuli
mulutku kaubikin bisu
tidak sedikit demi sedikit
mulut bersama waktu tapi
bagai petir yang menyambar
tiba-tiba
bagai tali yang terputus
ingatanku kautandakan
tapi cita rasaku kaupipat gundakan

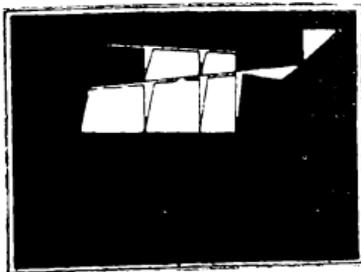
inilah yang tak terkirakan menyiksaku
 rasa takut, marah, duka, lapar dan haus
 kaudruk jadi satu
 bulat dan menggelinding
 menjauh dan mendekat
 menyendal-nyendal syarafku
 panas — dingin
 menusuk-nusuk
 mengiris-iris
 melemparkan diriku setinggi langit
 lalu membantingku dan menginjak-injak
 nyeri dan sakit
 tapi apa daya
 aku meronta sejadi-jadinya
 tapi apa daya
 tubuhku jadi bayi lagi
 lemas dan tak bertenaga sama sekali
 wahai

* * *

ketakadilan telah menimpa diriku
 kelafiman lelah merundungku
 satu kekejaman telah menyiksaku
 di satu tempat
 di ruang kosong
 dan sedikit-sedikit masih kurasakan
 waktu menyerefku perlahan
 tanpa kutahu
 di luar batas kemampuanku
 citarasaku yang tajam
 masih bisa merasakan
 betapa berat dan menekan
 betapa kautehla menggilasku lumat-lumat
 bersama waktu yang merambat
 aku terus bergolak
 aku terus berontak
 sambil menanti
 satu keuarbiasaan
 yang bisa menolongku
 sambil merancang-rancang satu perangkap
 tipu daya
 bila kaulengah
 rasakan pembalasanmu
 rasakan balas dendamku
 siksalah diriku terus-terusan
 buatlah diriku jadi bayi
 tak berdaya
 lemas
 buatlah mataku buta
 buatlah kupingku tuli
 buatlah lidahku kelu
 dan lenyapkanlah ingatanmu
 aku menyerah
 sudahlah
 aku kalah
 buatlah diriku muhur
 bersama waktu
 lama-lama jadi biasa
 dan dengan citarasaku sendiri
 sesala siksamu teratasi
 kurasakan diriku jadi lincah
 melenting ke sana, melenting ke mari
 dan — kurasakan angin sejuk menipuku
 lalu muhtuku nyanji kecil-kecil
 lincah dan riang
 nyanayakan diriku sendiri

dan tiba-tiba aku bisa melihat diriku sendiri
 tergeletak di satu tempat
 di ruang kosong
 hitam dan putih
 dan tiba-tiba aku, bisa dengar nyanyiku sendiri
 lincah dan riang
 sayup-sayup dan lembut
 silih berganti
 menjauh dan mendekat
 menggembarakan sekali
 tapi kau jangan buru-buru pingin tahu
 kegembiraan dan kesenangan ini
 jerih payahku sendiri
 dalam diriku sendiri
 buatku sendiri
 tanpa kauhisa tahu
 serta ikut menikmati
 bukankah kau telah menyiksaku selama ini ?
 dan sampai saat ini
 aku tetap merasa
 belum kaubebaskan dari siksamu
 aku masih merasa buta dan tuli
 aku masih merasa bisu dan kelu
 dan tak satu pun kuingat lagi
 aku hanya bisa merasa semua itu
 masih mel-kat padaku
 maka kegembiraan ini adalah
 milikku sendiri
 hasil jerih payahku sendiri
 tanpa belu kasihanmu
 tanpa campur tanganmu
 aku sudah bebas dari siksamu
 aku sudah tegak berdiri
 tanpa ngeri atau melawannu
 sambil nyanyi dan memandangku sendiri
 megah dan berwibawa
 di satu tempat
 di ruang kosong
 hitam dan putih
 dan aku terus nyanyi
 laju bersama
 sang waktu

Amb. 20 Des. 79



AKU MASIH JUGA SEPERTI LAKI-LAKI PERTAMA ITU

Sudah lahir dari perut bumi ini
matahari laki-laki dan bulan perempuan
hingga genaplah sepasang matahari dan
sepasang bulan saling bercumbuan
sepanjang hari dan malam ; masih saja kudengar
batuk-batuk itu
makin pelahan
di ujung jalan ; mendekatlah
dan angin akan menyapu wajahmu
dari dimen-dimensi konyol itu

aku masih juga seperti laki-laki
yang kau buat pertama kali itu
tiba-tiba mengerti dan merasa harus pergi
dari impian-impian itu
tapi aku bukan laki-laki yang bodoh itu
biarlah wanita itu kutinggal saja di sana
akan kuseret tubuhmu
ke padang-padang ini dengan telanjang

Sumowono, 29 Mei 1973



HARIKU HARIMU CAMPUR ADUK JADI SATU

Harimu ada tujuh
merayap-rayap dengan cermat siang dan malam
di penanggalan ; mula-mula minggu
melingkar-lingkar dan tembus bersama Sabtu
kaupun membeku di situ
mergeras dan mengental
di keristal waktu

Hariku sendiri tak berwarna tak berbau
di tahun berapa ?
ketika pertamakali kaujadikan
laki-laki dan perempuan dalam impian
merekka berkembangbiak, bersuka-suka
menunggu saat-saat itu tiba
bilamana ?

Hariku cuma dua
yang pertama tembus cahaya
yang kedua gelap gulita
hariku dan harimu
campuraduk
jadi satu.

10-9-73

KETIKA HARI HAMPİR SENJA

di sini mereka berkumpul lagi
tak tahu kita apa yang mesti kita katakan
pada mereka kali ini
tentang kain putih yang menutupi wajah itu
yang lupa kita hiasi bunga-bunga
atau tentang apa ?
kaubiarkan mereka mendekati meja
membuka kerudung itu ; memandangnya
sejenak dan pergi
mereka tidak menangis atau menunduk
menghapus air mata
mereka diam. Berangkali lupa menanyakan
nama-nama
S i a p a ? siapa yang berangkat mendahului
kita ?

12-9-73

Mencari Awal Menuju Akhir

Hidup hanya sebuah perjalanan beban yang entah ditandai dengan umur panjang atau pendek. Manusia mahluk yang paling sempurna dan sudah wajarnya berterima kasih kepada Dia yang Tunggal. Berterima kasih adalah ditandai dengan usaha menempuh jalan yang digariskan dalam kitab suci. Dan karena saya kebetulan beragama Islam, maka saya bercermin kepada Al Qur'an.

Ini bukan khotbah Jum'at. Ini adalah awal yang akan menuju akhir.

Saya lahir dan disebut anak, karena konon waktu ayah dan ibu berstubuh merasa enak. Kalau saya ditakdirkan lahir dari ayah yang Presiden, saya pasti dikatakan anak Presiden dan masyarakat kelewat menaruh hormat. Kalau saya ditakdirkan lahir dari ayah yang tukang kerupuk kulit, saya pasti dikatakan anak tukang kerupuk kulit dan masyarakat kelewat acuh.

Ini bukan pembagian kasta. Ini adalah awal yang akan menuju akhir.

Saya lahir karena ada yang menghadirkan. Siapa? Yang saya rasakan bukan dihadirkan oleh orang tua saya, sekalipun melalui perbuatan yang namanya lelaki dan perempuan. Karena tokoh, orang tua saya juga ada yang menghadirkan. Orang tuanya orang tua saya, juga ada yang menghadirkan. Dan sebagainya. Siapa? Hadir berarti ada. Ada berarti ada YANG MAHA ADA. Yang sengaja mengadakan saya dan kamu dan kalian dan semua dan semua. Siapa?

Ini bukan pertanyaan yang mesti segera dijawab. Ini adalah awal yang akan menuju akhir.

Saya taruh bensin di atas meja. Dan saya berdialog dengan hati saya.

"Ini apa?" hati saya.

"Bensin," jawab hati saya.

Kemudian saya ambil bensin itu. Lalu menunjuk saya menunjuk ke arah tempat bensin menaruh bensin. Dan kembali saya berdialog dengan hati saya.

"Ini apa?" tanya saya.

"Dan hati saya bukan menjawab 'bensin' sebagaimana jawaban semua, karena memang bensin sudah saya ambil.

Kesimpulannya: yang menyebut bensin itu bukan mulut saya, tapi bensin itu sendiri yang kebetulan bernama bensin. Nih, bensin ini begini wujudnya. (Bayangkanlah, bagaimana jadinya kalau semua benda

yang berkiliran di dunia ini tidak ada namanya. Atau bayangkanlah, bagaimana jadinya kalau yang bernyawa dan yang tak bernyawa di dunia ini tidak ada namanya. Maka manusia pun bisu adanya). Dan orang waras, tentu takkan menyebut gelas pada benda yang sebenarnya dikenal dengan nama bensin. Kalau ada yang begitu, barangkali dia O.T.M., yang kalau dipanjangkan jadi Otak Miring.

Ini bukan pelajaran matematika, gonometri atau filsafat. Ini adalah awal yang akan menuju akhir.

Semula dengan bangga saya bilang: saya ingin mencintai Tuhan. Belakangan saya jadi berpikir. Bagaimana saya bisa mencintai Tuhan tanpa mengenalinya lebih dulu? Dan sayapun mengubah prinsip saya: Saya kepingin mengenal Tuhan!

Tuhan itu Maha Gaib. Tak terlihat daripada yang tak terlihat. Tak teraba daripada yang tak teraba. Tak berisik daripada yang tak berisik. Tak bersuami daripada yang tak bersuami. Tak beribu daripada yang tak beribu. Tak berayah daripada yang tak berayah. Tak dilahirkan daripada yang tak dilahirkan. Tak tahu di mana alamatnya. Saya katakan Tuhan Maha Gaib, karena gaib dari segala yang gaib.

Asal adalah permulaan saya ada. Ada lah karena ada yang mengadakan. Kemudian saya mengambil tanah liat, lantas saya membuat patung. Siapa yang membuat patung? Saya. Dari bahan apa patung yang buat? Tanah liat. Siapa yang membuat tanah liat? (Barangkali saya ini goblok, karena saya tak bisa secara otomatis menjawabnya).

Saya sebagai manusia. Kamu sebagai manusia. Kalian sebagai manusia. Sama. Sama sama manusia. Tapi seperti juga saya membuat patung, maka tidak pernah membuat patung yang sama semua. Seberapa orang berbeda-beda. Demikian pula wajah dan potongan tubuh manusia. Sewajarnya saya bersyukur kepada NYA, karena saya ditakdirkan memiliki wajah yang jelek tidak tampan pun tidak. Pokoknya: saya tak kecewa dengan keadaan saya. Andaikata wajah dan potongan tubuh manusia itu berbeda-beda, tentu kalau manusia itu berbeda-beda, tentu kamu yang berbeda-beda. Siapa yang berbeda-beda? Jelas bukan orangtuanya. Karena kalau dibeda-bedakan oleh orangtua, sangat tidak mungkin.

Semua orangtua tidak mau berbeda-beda. Maunya sama; agar anak-anaknya itu kalau perempuan mesti cantik, kalau lelaki mesti tampan. Nyatanya, orangtua tidak bisa memastikan untuk membuat anak-anak yang cantik atau tampan. Tetap saja tergantung kepada kenyataannya. Hanya melalui permohonan, orangtua itu mengutarakan hasratnya. Kepada siapa orangtua memohon? Kepada yang membeda-bedakan wajah dan potongan tubuh manusia. Siapa? (Yakinlah, bahwa DIA ada).

Ini bukan reklame. Ini adalah awal yang akan menuju akhir.

Awalnya adalah suci. Siapapun juga suci, ketika ia lahir, sekalipun masuk kategori anak jadah. Lahir, kita tak membawa dosa. Kita membawa dosa justru karena kita berkembang setelah lahir. Itulah beban hidup yang tergantung kepada kita sendiri.

Tuhan tidak pilih kasih. Tidak takut agar kamu masuk neraka atau surga. Kita sendiri yang memilihnya. Karena, kalau kita melakukan dosa, toh sebelumnya sudah diperingatkan. Tuhan menyediakan juga tempat dengan keterangan masing-masing. Surga adalah tempat indah lain entah bagaimana lagi pokoknya serba menyenangkan diperuntukkan bagi mereka yang beriman. Sedang neraka adalah kebalikannya dan diperuntukkan bagi mereka yang menjaui Tuhan. Tinggal memilih.

Ini bukan jual obat. Ini bukan menakuti-nakuti. Ini adalah awal yang akan menuju akhir.

Akhirnya saya akan mati. Kamu akan mati. Kita semua akan mati. Kalau kita bisa menjawab awal yang menuju akhir, maka kita akan meyakinkan segalanya. Meyakini kebenaran Tuhan; berarti tak bisa diganggu gugat. Kita telah mengenal Tuhan. Mencintainya. Takkan takut lagi menghadapi kematian. Karena keyakinan menghapuskan ketakutan, kecemasan dan keraguan.

Kalau begitu, kita telah sampai menuju akhir. Akhirnya kita mati. Dan kematian kita ditandai dengan keyakinan yang sebenarnya. Kita menemukan kesempurnaan di antara yang tak sempurna. Awal dari DIA, akhirnya menuju DIA.

Bandung akhir tahun 1974

Sang Pemenang

..BARANGKALI kau dan aku tak akan bisa memenangkan pertarungan yang amat rumit ini. Pertarungan dunia yang menghadirkan bermacam-macam kemungkinannya. Dalam hal ini kau dan aku. Tapi kurasa hal yang paling pertama harus kita lakukan adalah memilih sedikit mungkin kemungkinan kalah dari sekian banyak kemungkinan yang hadir. Dan ini harus segera kita lakukan. Kita sudah memasuki babak pertama dari pertarungan ini. Atau adakah kau mempunyai cara lain atau pikiran lain atau bahkan keraguan yang lain?"

..Sayang. Aku tidak pernah mencoba memikirkan soal lain kecuali kemenangan. Itu saja. Dan kau tak pernah ingin memikirkan keraguan-keraguan. Bahkan aku sama sekali tidak pernah membiarkannya hadir, sebab aku tahu, kita harus senantiasa optimis dan pasti."

..Tapi ini pertarungan dunia. Paling tidak, hendaknya kau memikirkan hal ini."

..Aku sudah selesai."

..Itu cukup bagus. Aku senang. Dengan demikian sekarang tinggal satu hal lagi yang belum kita kerjakan. Yaitu, selain kita harus berpikir tadi, kini sudah tiba saatnya bagi kita untuk secepat mungkin maju ke arena pertarungan. Apakah kau siap?"

..Aku senantiasa siap. Untuk apa pun!"

..Bagus sekali. Kalau begitu mari kita berangkat!"

..Kau pun siap?"

..Akan kupaksakan untuk itu. Mari!" ..Aku sudah memulai. Ini langkahmu yang pertama. Kedua. Ketiga. Keempat. Kelima. Keenam. He? Kenapa diam?"

..Aku sedang berpikir untuk memulainya dengan langkah yang terbaik."

..Itu buang-buang waktu. Sekarang sudah mendesak. Ayolah!"

..Nah! Aku mulai! Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam... Eh, bukankah kautidak berhenti pada langkah keenam?"

..Ya. Sekarang aku sudah duabelas. Tigabelas. Empatbelas. Limabelas..."

..Jangan terlampau cepat! Kita harus selalu bersama!"

..Itu salamu! Enambelas. Tujuhbelas. Delapanbelas. Cepatlah! Sembilanbelas..."

..Aku tak bisa lebih cepat lagi, sebab

aku melangkah dengan hitungan satu persatu!"

..Kaukita... aku tidak? Limapuluh-satu. Duapuluh-dua. Aku sudah hampir..."

..Tunggulah! Tujubelas. Delapanbelas. Sembilanbelas. Aku mulai leleh! Sembilanbelas. Duapuluh. Aku tak tahan lagi. Berhentilah!"

..Itulah. Kau terlalu banyak memikirkan hal yang kecil-kecil sehingga kau jadi leleh dibuatnya. Baiklah. Duapuluh-enam. Aku terpaksa berhenti. Bukan karena apa-apa. Tapi sebab kita memang harus senantiasa bersama. Sekalipun sekarang ternyata sudah ada jarak di antara kita. arak yang tidak kita kehendaki, bukan? Tapi ternyata harus terjadi. Paling tidak, ini adalah kekalahan kau dan alu terhadapnya. Kau enam langkah di belakngku. Dan kita tidak bisa menolaknya selama kita menghendaki kejajuran dalam pertarungan ini. Bagaimana..."

..Enahlah!"

..Sekali lagi, kuharap kaujangan terlampau banyak berpikir. Kita masih membutuhkan waktu untuk jangka waktu yang tak terduga."

..Jadi, kita harus berbicara berjabuan begini rupa?"

..Ini bukan kehendakku. Kuharap kau tidak salah paham. Aku ingin jujur."

..Tapi kita harus senantiasa seiring-sejalan. Ini tidak menyenangkan. Dan bukankah tak baik berbicara dengan suara keras? Mundurlah dulu. Atau aku yang maju?"

..Tersehar kau. Dan kauharus mempertanggung-jawabkannya sendiri. Sebab, bukankah tak penghinaan? Bukankah dengan demikian kau tidak memenuhi aturan yang sudah ditetapkan dalam pertarungan ini?"

..Tapi bukankah sedikit berhatian tidak apa-apa? Tokh di sini hanya ada kita berdua? Kau dan aku?"

..Ya. Kau dan aku. Tapi kau tak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang. Paling tidak, sebab aku tak menyukai ketidak-jajaran seperti itu. Dan bagaimanapun juga, kita sudah terlanjur dipisahkan waktu. Enam langkah. Cukup jauh."

..Tapi kita bisa menghilangkannya. De-

ngan aku yang maju atau kau yang mundur."

..Itu terlalu bodoh. Bukankah waktu tak bisa dikejar?"

..Kita bisa menghapuskannya. kalau kita mau. Dengan perjanjian, misalnya!"

..Itu tidak mungkin. Kita tidak bisa mengadakan perjanjian apa pun selama kita sudah berada di dalam pertarungan ini. Satu-satunya perjanjian yang berlaku adalah ketentuan-ketentuan yang harus kita taati. Dan kita tak bisa merubahnya. Ini sudah diputuskan. Kita hanya harus menurutinya saja."

..Tapi kita harus senantiasa bersama!"

..Itu bisa saja. Bukankah kitapun sekarang tetap beisama-sama? Kita memulai bersama-sama. Kita berhenti sekarang ini bersama-sama. Kita ngobrol bersama-sama. Apa lagi?"

..Kita harus meneng bersama-sama!"

..Tidak mungkin!"

..Kenapa? Kenapa tidak mungkin? Bisa saja toh kita memang bersama-sama?"

..Tapi kau tak akan bisa menyusulku. Aku sudah lebih dahulu dari kau enam langkah. Kau akan berada di belakngku. Dan itu berarti bahwa akulah yang akan memenangkan pertarungan ini. Ingat, kita harus jujur!"

..Baiklah. Tapi kaumesti ingat pula, bahwa aku tidak mau kalah dalam pertarungan ini!"

..Tapi kausudah kalah. Maaf. Paling tidak untuk saat ini. Aku sudah menang."

..Kautidak bisa memastikannya sekarang. Aku masih punya cukup waktu untuk mengejarmu. Kita belum sampai ke tempat finish. Jangan besar kepala dulu!"

..Aku tidak besar kepala. Ini kenyataan. Bukankah aku lebih dahulu daripada kau? Kurasa itu cukup jelas. Kecuali kalau ada sesuatu yang di luar dugaan membencaniku."

..Nah. Kausudah mulai meragukan kemenanganku. Sederhana. Mungkin ada kemungkinan lain masih banyak. Dan mungkin pula kaukan kulkalahkan dalam pertarungan ini."

..Tidak. Aku masih tetap yakin akan kemenanganku. Barangkali aku adalah matahar yang kini mencapai titik kulmi-

masi. Dan sekian saat lagi aku akan sarupa. ketika bumi ini mulai gelap."

"Dan aku akan sampai bersamanya. Bersama matahari yang turun di barat. Ho be be!"

"Jangan mentertawakan diri sendiri. Itu tidak baik."

"Aku mentertawakan matahari yang lenyap waktu seaja. Wajahnya yang merah adalah wajah duka dan luka-luka. Kasihan!"

"Kau menyindirku?"

"Untuk kemenangku, lebih dari itu-pun akan kulakukan!"

"Itu pikiran jahat. Buanglah jauh-jauh!"

"Aku tidak mendengarmu."

"Ha? Kalau begitu, kini aku betul-betul telah amat jauh darimu. Aku yang menang!"

"Belum? Dengarlah, aku akan datang ke tempatmu!"

"Jangan gila! Itu tidak mungkin! Atau aku harus meringgalkanmu?"

"Aku sudah mulai melangkah! Tunggalah!"

"Hentikan! Hentikan! Atau nah! aku-pun melangkah juga. Kita mulai lagi!"

"Kita harus bersama-sama! Tunggulah!"

"Tidak ada yang harus ditunggu lagi. Kita mengejar kemenangan!"

"Tapi kita harus menang bersama-sama!"

"Ya. Dan kita memulai lagi portaruban ini bersama-sama. Kukira itu sudah cukup!"

"Tapi kau sudah lebih dulu dariku. Kita tak bisa menang bersama-sama!"

"Itu tidak perlu! Setiap portaruban harus dimenangkan oleh seorang pemenang! Ini sudah ditentukan! Jangan banyak mesumut!"

"Tapi aku tidak mau kekalahan!"

"Sebab itu tak usah banyak bicara. Bersalahlah terus. Beresalahlah untuk menang!"

"Tapi kalau begini caranya, itu tidak mungkin!"

"Kalau kau sudah menyedarinya, itu bagus! Teruslah!"

"Tidak! Aku sudah lelah lagi. Kita berhenti dulu. Berhenti!"

"Berkah. Moh beristirahat!"

"Kau keras kepala!"

"Betapa aku!"

"Siapa?"

"Sang pemenang!"

"Siapa?"

"Aku!"

"Aku!"

"Kaukalah. Dan kau akan tetap di belakang!"

"Tapi kita belum sampai! Aku masih punya harapan!"

"Harapan tak bisa diyakini. Kausudah kalah!"

"Belum!"

"Buktinya?"

"Belom ada bukti! Kau belum membuktikannya."

"Kau terlebih lagi! Hmm!"

"Jangan menghinai! Mari kita mulai lagi! Matahari sudah condong!"

"Itu suatu kebetulan yang amat menguntungkanku."

"Jangan mengharap kebetulan yang bukan-bukan! Portaruban ini sudah kumenangkan dan ini kepastian! Mari!"

"Langit berakut!"

"Hujan sudah mulai!"

"Jalan ini buruk sekali!"

"Kita mendaki!"

"Bukit apa ini?"

"Bukit kemenangan!"

"Kakiku sakit. Batu-batunya terlalu tajam!"

"Hujan tambah deras!"

"Matahari tak tampak samasekali!"

"Sudah mulai gelap!"

"Sekarang jalan menurun!"

"Licin!"

"Hati-hati!"

"Ow!"

"Sodikit lagi kauterjatuh. Dan itu berarti kemenanganku!"

"Jangan harap! Kau sendiri hati-hatilah!"

"Kau tak mau berhenti?"

"Kita hampir sampai! Teruskan!"

"Sudah gelap sekali!"

"Tidak apa! Kita memportaruhkan dunia!"

"Makin licin!"

"Pelan-pelan!"

"Ih!"

"Hati-hati!"

"Mencetlah ke belakang! Aku hilang kearahmangan!"

"Tak bisa! Aku sendiri harus berhati-hati. Tenanglah! Jalan makin menukkit!"

"Hocece?!"

"Awis!"

"Aku meluncur!"

"Hei?! Kau menabraku! Aaaa?!"

"Kita sekarang bersama-sama!"

"Kau licik!"

"Itu kebetulan!"

"Tapi bagaimana ini? Kita meluncur terus-menerus! Kaumenidihku!"

"Itu artinya kita memang harus bersama-sama!"

"Tapi kita tidak mungkin harus menangkannya bersama-sama!"

"Kalau begitu, kaukalah! Akulah yang menang!"

"Tidak! Sekarang belum ada bukti! Kita meluncur terus! Apakah tidak salah jalan?"

"Aku tidak tahu! Perutku perih!"

"Bibirku pecah!"

"Kita dihayutkan air yang turun dari puncak!"

"Dingin sekali!"

"Gelap sekali!"

"Aku leleh!"

"Tapi kita tak bisa menghentikan launcuran ini!"

"Celaka!"

"Kedua tanganku berdarah!"

"Aku pening!"

"Kita harus berhenti!"

"Tak bisa!"

"Jangan menidihku terus!"

"Aku tak bisa bergerak!"

"Aku sesak!"

"Kalau kaumati akulah yang menang!"

"Kaubusuk!"

"Kauharus mati. Untuk kemenanganku!"

"Jangan mengau!"

"Aku makin pening! Aku lemas sekali!"

"Oh?! Perutku! Perutku terluka!"

"Hhhhhhh..."

"Aku pening! Aku perih! Kenapa kau diam? Kenapa kau diam?!"

"....."

"Sepi sekali!"

"....."

"Ih!"

Jakarta, Juni 1974

Paman Wera

Tiga orang koponakannya laki-laki sedang berdiri kecil dan coba memahan gentarnya yang menyentak-nyentak hatinya. Di depan mereka berdiri tiga orang berpakaian seragam hijau, lengkap dengan senjatanya masing-masing dan yang paling kanan seorang berpakaian hitam-hitam dengan pedang panjang di tangan kirinya. Salah seorang keponakannya yang tertus sedang berdiri menghadap langsung tamu tak pernah diundang itu.

"Silahkan pak, silahkan duduk tentu bapak petugas kira-kira?" kata Gde Mustika keponakannya yang tertua, berbuat ramah sederhana dan coba juga memahan ketakutannya. Tak jarang orang dihinggapi ketakutan apabila berurusan dengan orang berbaju hijau atau seragam hitam saat seperti itu. Karena semua bisa terjadi asal saja kehendak orang-orang yang paling menentukan. Surat perintah pun tak diperlukan lagi untuk menangkap atau mengkampanye seseorang. Semua berjalan spontan.

"Tak perlu duduk, cuma sebentar saja dik! Saya kemari menjalankan perintah dari Kodim, apakah di sini rumahnya wayan Wera?" tanya yang berpakaian seragam hijau dengan pistol di pinggang menambah kegagahannya. Orangnya tegap, bokumis melintang dengan wajah berisi serta mata kemerahan memancarkan emosi yang meluap.

"Betul pak! Betul! Inilah rumah paman saya wayan Wera! Mari duduk!". Gde Mustika nampak amat gugup walaupun demikian coba juga ia ramah menutupi kegugupannya. Anjing para tetangganya saling menggonggong di kejauhan. Sedang anjingnya sendiri tak ada di rumah. Sehingga di rumah paman Wera yang kedatangan empat orang itu, tak terdengar gonggongan anjing. Panas matahari garang membakar bumi. Sambil menyeka mukanya yang berkeringat, yang berkumis berkata tegas.

"Saya menjalankan tugas! Jadi, harus secepatnya saudara menyerahkan paman saudara itu" Gde Mustika nampak makin gugup, cepat terbayang di hatinya bahwa kematian pamannya yang jadi anggota Lekra, Omas PKI itu tak dapat dihindarkan lagi. Kengerian menggapi-gapi semakin kuat menambah gugupnya. Wajahnya tiba-tiba berubah pucat. Dua orang keponakan paman Wera adik Gde Mustika yang masih belasan tahun mendengar kata

orang berkumis itu muncul ke belakang lalu saling berpandangan dengan bertopang dagu menyandarkan tubuhnya di teras rumahnya.

"Benar!" jawab yang dibelakang orang berkumis itu kemudian menyambung kata-katanya.

"Paman saudara itu anggota Lekra, jadi bagaimanapun saudara harus menyerahkan orang yang bersalah." Suasana hening sejenak Gde Mustika terinduk kebingungan. Dan paman Wera yang mendengar percakapan itu lewat celah-celah jendela menjadi gomotaran seluruh persendiannya. Serentak menjadi lemas, nafasnya bergerak cepat. Terbaring Paman Wera menggulung dirinya bulat-bulat sambil terdoda-doda menutup muka dengan bantal yang sudah kumal tak pernah dicuci. Jemeter menggigil seluruh tubuhnya, hatinya terbang seolah-olah tak punya lagi kehendak apa-apa kecuali ketakutan. Tak lagi bisa tersenyum, punya enak nikan dan harapan muluk-muluk seperti yang dirasakan hari-hari sebelum G.305 ia merapat perlahan.

"Adh Sanghyang Widhi!" Sanghyang Widhi 1). Ratu Betaran titiang, cingak titiang, cingak titiang 2). Dumadak dumadik titiang selamat, titiang lakar ngaturung guling roras 3). Titang nunas sinapura pisan Ratu Sanghyang Widhi 4). Sedang di kamar sebelah istrinya yang dari pagi sampai matahari tegak di atas rumah tak habis-habis mendoakan suaminya agar dilindungi Tuhan. Dihadapinya kepulan kemenyan yang menggumpal-mumpul memancarkan bau misteri dan canang mari 5) yang baru tadi pagi digantinya. Bungabunganya masih segar dan harum. Sambil menatap coba ia berkata-kata tetapi kata-kata itu tenggelam kembali dalam sedu-sodannya.

Kempat tamu itu berkeras hati tak mau duduk dan tak mau menginjak ruang tamunya yang sempit terdiri dari empat kursi berukuran memakai warna kehijauan mengkilat.

"Begini saja pak! Nama saya Gde Mustika, bapak masak tak kenal nama saya? Maksudnya tentang saya? Kalau bapak tak percaya itu kawan saya, pastu tahu." Gde Mustika menunjuk yang berpakaian hitam-hitam sambil berkata gugup tersendat-sendat.

"Saya kenal dia, pak! Dia seperti dengan saya," jawab yang berpakaian

hitam-hitam itu dengan suara tajam cukup menghebohkan Gde Mustika.

"Begini saja, paman saya itu pasti akan serahkan. Kenapa tidak! Karena dia telah bersalah. Kalau saya melindungi tentu saja saya yang ikut bersalah. Bukankah kita harus mengagakkan keadilan?"

"Ya betul!" jawab yang berkumis sambil memberi isyarat kepada ketiga kawannya untuk mengurungkan niatnya melakukan penggerehagan dengan keke-tusan.

"Cuma begini pak - Ijinkanlah permohonan paman saya sekali ini saja, juga permohonan saya sebelum dia..... entah bagaimana nanti nasibnya Paman saya masih sakit. Ini permohonan terakhir. Besok saya akan serahkan."

"Kalau besok tak ada bagaimana?" tanya orang berkumis itu sambil perlahan menyulut rokoknya yang baru saja dinyalakan dengan korek api sendiri. Tangan kirinya bertolak pinggang sehingga perantanya yang sedikit gendut tampak menggelembung.

Rabi yang berkeliatan di dapur jadi mendengar liar, mungkin karena melihat orang-orang asing dan mencium bau yang asing. Rabi-rabi berlari ke bawah bale 6), di sana berkumpul berdesakan ketakutan. Anjing penjaga rumah Paman Wera datang mengki setelah mengembara di jalanan untuk mencari betinanya. Menyialak anjing-jantan itu dengan keras ke arah empat orang tamu yang sedang memandang dengan penuh curiga. Adik Gde Mustika mendekati, berpuja-puja. Lain-lain kemudian melempar dengan batu tepat kena kepala anjing itu. Anjingnya berlari merintih-rintih terkuing-kuing memahan sakit.

"Sayalah tanggungannya. Pak!" jawab Gde Mustika dengan mencoba memahan gemetarinya, menjawab dengan nada serak wajah pucat. Badannya yang kokoh dengan dada bidang serta wajah tampon, mata memandang jantan, membayangkan ketegasan tetapi tak mampu menahan gentar kecut hatinya berhadapan dengan orang berkumis itu. Permainan yang mengancam karena lamban terhadap pamannya bergelora bangkit mengatensi kembali segala ketakutannya. Akhirnya berkata walu dengan tersendat di hadapan tamu-tamu itu, mencoba meminjam pengurangan waktu sampai kecekol baringnya. Tapi

kembali hatinya diselaputi pikiran-pikiran tanda tanya, sesaat setelah ia menamakan dirinya sebagai jaman pamaninya. Apakah akan iadinya kalau mereka berke-as hati untuk membawa pamannya? Apakah jadinya apabila keempat orang itu pula menuduhkan dirinya terlibat G.30.S? Kengerian seperti itu membuat hatinya gemetar. Tidak! Perasaan yang menghantam itu dibentaknya kuat-kuat. Aku tahu orang yang tak bersalah, ia mencoba menghibur dirinya. Namun bulu kuduknya berdiri juga saat seperti itu. Kembali dengan tegas dikekannya setiap legentaran, ia coba berdiri dengan gagah seperti memprohkan badannya yang kokoh dan jiwanya yang perkasa. Orang berempati itu yang mengaku petugas berbisik-bisik berunding. Salah seorang terdengar bisuknya, samar-samar dapat ditangkap Gde Mustika.

"Mustika ini dapat dipercaya pak, tak ada sesuatu yang mencurigakan, beri saja waktu. Tapi bila tak tepat jadi sikit saja sekali gus." Mendengar kata itu Gde Mustika kecut gemetar.

ia coba membesarkan hatinya dengan berdiri gagah tapi tak mempan lagi. Mustika juga telah mendengar tentang pembunuhan orang-orang PKI dan terselip juga orang-orang yang dianggap bekerja sama dengan orang PKI. Walaupun dari partai yang tak tersangkut bisa saja diculik dan apa yang terjadi atas diri mereka orang belum tahu. Kemudian Gde Mustika dengan lapang dada, walaupun jelas gemetar, berkata.

"Pak, sayalah tanggungannya, apabila besok pagi paman saya tidak saya serahkan kepada bapak? Saya tahu dan mengerti pasti, revolusi menghendaki paman karena ia telah berdosa. Saya tak melindugi apalagi membelanya. Dosa apa yang saya harus tanggung jika saya menfindungi, sayapun tak tahu. Karena PKI telah terkutuk oleh Tuhan." Kemudian Gde Mustika melangkah mendekati keempat orang itu untuk meyakinkan dan menaman kekecutannya yang telah menggapai-gapai seperti daun-daun yang lain yang keherutan berdekatan letaknya.

"Baiklah dik? Saya percaya kepada adik" jawab yang berkumis tebal itu melepaskan hatinya. Keempat orang itu meninggalkan rumah paman Wera. Gde Mustika menghantar sampai di muka rumah di gang kecil menuju jalan raya. Entah berapa pingang mata diavakan mengawasi langkahnya dari balik tembok dan dinding-dinding rumah. Tapi semua ini dianggap tak ada. Ia berjalan tenang setelah mengantar tamunya.

"Perjuangan antara menyerahkan pamannya dan coba mempertahankannya makin besar bergelora. Tapi yang menang selalu

saja sifat kahnyanya kepada pamannya. Gde Mustika mencoba mengkhilaskan menyerahkan pamannya dengan rela. Tetapi perasaan sayangnya terprotes dan mengaumit menggebu-gebu hatinya. Itulah kemanusiaan, tidak berusaha sama sekali menyelamatkan pamanmu, agar tetap hidup? Kenapa diserahkan begitu saja, untuk disembelih atau ditobangi peluru? Kepalanya?

Kepalanya makin pusing pada saat itu, bumi mulai dirasakan goyang dalam pergulatan yang sulit. Jika dicoba membungkakan kebencian-kebencian masa lalu yang emosinya terasa mati. Tak kuasa juga Gde Mustikan berkeras hati dengan darah dingin akan membiarkan pamannya diseret, apalagi untuk membunuhnya atas nama apa pun di dunia, ia masih ternungu tojerembab dengan pandangan nerawang di kursi tamunya memandang ke luar, lewat jendela kacanya berdebu. Angin menerpa-nerpa di luar dengan membangkitkan debu beterbangan dan membarikan panas yang semakin nenggelestar. Kemudian akan punjari bisik orang-orang, hal ini karena marusia di dunia saling bunuh. Jadi amarah itu membias, membakar langit menyebarkan kemarau akan tambah panjari sngut telangannya yang juga ikut berakhlak nagan nasib pamannya itu.

Pergulatan sengit antara sesama yang kesal, kasih dan sedih telah bercampur nadu. Kenapa ia tak menerima jabatan sekretaris partai itu? Dengan jabatan itu mungkin saja ia mampu menyelamatkan pamannya. Hal ini ditolaknyanya agar komplot dengan pamannya tak berlangung tambah mengebat. Juga ia mengeluh seandainya dia punya keluarga orang besar mungkin pamannya selamat. Seandainya ia punya uang cukup banyak mungkin pamannya selamat. Ia menjadi bermain dengan seandainya..... seandainya..... seandainya. Akhirnya ia terkulai lemas seperti anak kecil dibelai kekecewaan.

Empat tahun yang lalu masih ingut ia ketika berdebat sengit di kamar tamu ini dengan pamannya.

"Paman jadi anggota Lekra? PKI itu tak percaya kepada Tuhan?" Gde Mustika menegur pamannya pada suatu senja saat mereka berdua duduk dan memung teras. Gde Mustika mau buterus terang menyelaikan perasaan perang dingin yang telah lama berlinggung. Pamannya jadi "kang gupek?" yang cukup terkenal di daerahnya.

"Kau tak tahu Gde? Paman akan dikirim ke Soviet, ke Peking, keliling dunia untuk menyertai gong Lekra dan paman akan mendemonstrasikan kemahalan paman di sana. Dunia akan tabjub dan paman akan tercapai apa yang paman

cita-citakan. Semua partai baik tujuannya sama, yaitu masyarakat adil-makmur," kata pamannya dengan sikap tegas terlawat kecil seperti bangga kepada kemampuan PKI yang akan membawanya keliling dunia.

"Saya tak begitu yakin! Saya tak percaya kepada PKI akan mempertahankan Panca Sila misalnya. Sedang sekarang saja Aitid telah coba-coba mau mengpuaskan Panca Sila," kata Gde Mustika dengan wajah tegang.

"Dit, itu jangan macam-macam bicar, kalau di hadapan orang PKI lain berapa begitu. Gde bisa mati! Jangan main-main! Pokoknya politik tererah mereka tapi paman seniman akan berujung di bidang seni demi Politik PKI tercapai. Kan jangan mengusik-usik! Mulai sekarang kan tak boleh ikut campur urusan paman. Mari kita berjalan, di jalan kita masing-masing." kata pamannya dengan wajah marah dibakar amarah.

Maka mulai saat perkecokan itu rumahnya yang bermula jadi satu dibuat pemakaiannya. Jadi dua leret, demikian pula kerangannya antara sebelah barat dan sebelah timur. Sebidang sawah yang dulu diberi oleh pamannya untuk dikerjakan diambil kembali. Malah pamannya berkecamuk bahwa ia akan mengangkat anak angkat untuk mewarisi nanti harta miliknya. Maka itulah Gde M.

tolak jabatan Sekretaris partai karena sibuk dengan usahanya untuk kelangsuhan hidupnya dan membiayai makan adik-adiknya yang masih kecil. Kebungkuan juga kadangkalah mengayuti hati kecilnya karena tekanan ekonominya dirasakan makin berat menidih. Tapi karena harga dirinya serta keyakinan akan idiloginya maka Gde Mustika tetap menolak kehendak pamannya. Akhirnya menjelang G.30.S meletus kegiatan di partainya dikurangi karena masalah perut tak dapat dikenyangkan oleh berkulok-kaok dan hanya berembung bagimanya menjustuhkan nama PKI yang saat itu merupakan musuh nomer satunya.

Pemah Gde Mustika memakai ibunya yang telah kawin dengan orang lain karena ayah kandungnya telah mati. Ibunya adalah orang yang mempunyai hubungan erat dengan pamannya dan rupanya bujukan lewat ibunya itu juga tak berhasil. Tetap sikap pamannya membenci keponakannya yang takmau ikut ke dalam partai yang dipilihnya. Malah dengan tegas pamannya berkata:

"PKI adalah partai yang paling revolusioner dan partai yang berjasa akan membawa keliling dunia." Walaupun demikian kebencian kepada pamannya tak mampu ia bangkitkan kekarang. Rasa sayang dan terima kasih kepada paman yang telah membesarkan dan mendewasakannya tak

lega ia dibunuh orang. Bagaimanapun ia menganggap pamannya itu seperti ayahnya sendiri.

Tiga hari yang lalu ada perintah untuk membunuh pamannya dari atas partainya. Ia menagis di hadapan orang memberi perintah itu, sambil berkata:

"Saya tak mampu membunuhnya, tak sampai hati! Walaupun Bagawad Gita mengatakan kita hanya membunuh dan menghancurkan perbuatannya bukan jiwanya seperti yang disitir pak tadi itu. Tapi saya tak bisa, bagaimana di tetap paman saya, yang saya anggap ayah. Saya tak sampai hati membunuh ayah," kata Gde Mustika menolak perintah itu.

Dalam sebuah kamar terbaring Paman Wera dengan potrasan tak menentu. Angin berembus lewat jendela terbuka sedikit menambak kesejukan kamarnya. Bila jendela berderak mengeluarkan bunyi, perasaan-perasaan tak menentunya bangkit, jantungnya berdebar keras dan cepat dilanda ketakutan. Sering paman Wera bangkit mengintai perlahan, kalau-kalau ada orang yang mengintai dan bermaksud jahat dari balik jendela itu. Paman Wera terkencing-kencing menahan takut ketika tadi mendengar suara nyekut namanya. Kini perasaannya peris seperti dikejar anjing maut yang berlari-lari terus takkan pernah bisa lolos dari kejaran itu. Keluh dan ketakutannya telah meruntun, airmata yang menggelincir karena sesal telah korup pula. Paman Wera bangkit duduk sambil menutup wajahnya. Penderitaan seperti itu dirasakan amat membosankan, panjang dan telah menjemukan. Kebersanian untuk mati bangkit perlahan. Secara tiba-tiba selaput keikhlasan untuk mati bangkit. Hati kecil menggaung berkata ke seluruh dirinya.

"Dari pada menderita lama seperti ini lebih baik sudah mati. Kematian dengan perlahan-lahan seperti ini sangat mengerikan. Aku sudah tak tahan lagi dikejar dan disepak ketakutan seperti ini." Tapi kengeriannya bangkit mengayuti. Membayangkan darah, pedang dan senapan. Ngeri mati disembel dengan pedang atau ditembak dibunuh dengan peluru. Ia membayangkan untuk memilih suatu jalan kematian. Kebosanan menderita berkepanjangan seperti itu telah memuncak. Dengan dada lapang paman Wera bangkit membuka pintu.

"Bagaimana De?" paman Wera duduk di samping kemenakannya dengan mata merah karena kurang tidur dan wajah pucat. Rambutnya tak karuan kusut masai. Hari telah mulai sore, pada saat demikian kengerian perlahan menghiang setiap orang di desa itu. Apalagi orang PKI, orang bukan PKI ngeri juga. Curiga-mencurigai tumbuh dengan suburnya.

Bila malam tiba, orang-orang tak ada yang berani leluasa ke luar halamannya. Kecuali orang yang mendapat tugas-tugas tertentu. Desa gelap, anjing merang-rang setiap malam. Setiap terdengar langkah seputu, di hati mereka masing-masing timbul tanda tanya, apakah yang akan terjadi? Siapakah piliran akan diamankan? Bila kentongan terdengar bertalu-talu dengan riuh dipukul orang, maka pembakaranpun telah terjadi. Penggerbukan dan pengangkapan oleh orang berkerah hitam-hitam atau seragam hijau pasti telah berlangsung. Kengerian datang menghantui apabila matahari mulai condong ke barat.

Gde Mustika menunduk, matanya terasa berat, sedih tak terbah. Badannya yang besar itu mencaut menahan keharuan, karena di hadapannya tiba-tiba pamannya menagis tersedu-sedu. Setelah menahan keharuan itu Gde Mustika mengangkat muka dan berkata.

"Tenang saya paman! Semua usaha akan saya tempuh sampai berhasil. Harapan besar masih ada. Saya sebentar lagi akan pergi menghadap kepada Bapak pimpinan partai. Dan menanti saran-saran dari orang yang juga pegang peranan di Koyakambda. Segala cara akan saya tempuh hari ini."

"Tid.k!" kata pamannya tiba-tiba dengan wah tegas bibir bergerak-gerak menahan amukan hatinya. Yang tiba-tiba jemu dengan penyiksaan oleh dirinya sendiri seperti itu. Matanya digenangi air mata. Lubang hidung mengembang-mengempis berganti-ganti.

"Kenapa paman? Kenapa tidak? Jangan paman cepat tersinggung, saya akan berusaha," jawab Gde Mustika. Kedua adiknya mengintai pembicaraan itu. Babi telah kembali berkeliaran dengan jinak di halaman dekat dapur. Anjing yang tadi terkuung-kuung mendekati paman Wera, kemudian dengan mengipas-ngipaskan ekornya menjilat kaki paman Wera.

"Paman telah sadar, lebih baik mati sengsara sesaat daripada sengsara macam ini menderitanya. Dikejar-kejar bayangan ngeri dan paman telah tak kuat lagi tersekap seperti ini. Jalan satu-satunya adalah kematian untuk kebebasan dari penderitaan ini. Kenapa aku takut mati? Kenapa?" suaranya lantang tiba-tiba.

"Jangan paman tersinggung, saya tak benci kepada paman!" jawab Gde Mustika kehekan mengulang kata-katanya seperti tadi.

"Itu paman tahu - Paman tahu - Paman tak tersinggung tapi paman telah sadar," kata paman Wera sambil tertunduk, sejenak meneliti lantai, kemudian kembali berkata perlahan-lahan.

"Bahwa benar atau salah badanya cuma selapis. Kalau tak benar, ya salah.

Kalau tak salah, ya benar. Kalau tak ada kesalahan, kebonaranpun tak ada. Kalau tak ada penghinaan, kejujuranpun tak ada. Paman telah sadar, jangan terbalik menyosal dengan paman Hidup atau mati, juga selap saja. Kalau tak mati, ya hidup. Hidup juga akan memilih mali, untuk hidup dengan keadaan yang baru. Maka itu paman telah merasa malu kepada keponakan paman sendiri. Cuma pesan paman, kalian harus terbaik, baik bersaudara. Dan juga baik-baik bimbun bersaudaralah yang penting! Ambillah semua milik paman, hanya itu yang dapat kuberikan kepada kalian. Sebenarnya kalian adalah manusia yang tak patut paman benci, paman salah." Percakapan terhenti karena istri paman Wera nyelonong duduk di kursi di sebelah Gde Mustika yang sedang tunduk.

"Kenapa kau cegah keponakanmu itu untuk minta bantuan kepada orang lain, kenapa? Apakah kau sudah bosan hidup! Kau sudah rela membiarkan aku hidup sendiri?" kata istri paman Wera sambil menagis tersedu-sedu.

"Sebaiknya kau tak usah lagi menasehati aku," paman Wera berkata perlahan, sambil bangkit masuk ke kamar serta mengunci pintu kamarnya dari dalam.

Kedua orang kemenakannya seolah-olah tak percaya dengan kata-kata pamannya itu. Sedang Gde Mustika dengan bibinya, istri paman Wera, saling berpandangan. Bibinya masuk ke kamarnya sambil menagis terisak-isak dengan wajah basah oleh banjir air mata. Di kamarnya kembali istri paman Wera menghadapai kepulan kenyanan. Sore semakin berjalan, hari semakin muram menuju gelap. Udara semakin lembab, angin sejuk berembus. Desa masih saja sepi. Tapi di balik sopi senyap itu dosa bercerita tentang ketakutan yang melanda-nya. Gde Mustika bangkit mengeluarkan pandangannya yang lalu lewat jendela kaca. Ia berniat pergi mandi untuk segera menghadap bapak pimpinan partai yang berjanji memberikan saran, juga orang bapak yang ikut menghitam-pukihkan nyawa orang PKI. Kedua adiknya sedang melangkah ke dapur ketika mendengar keputusan pamannya tadi itu. Adiknya yang terkecil duduk di kelas II SMP dan yang lebih besar duduk di kelas I SMA. Keduanya bekerja di dapur, yang terkecil mencuci piring dan yang besar memberi makan babi. Karena sudah seminggu bibinya tak pernah lagi memberi makan babinya atau bekerja di dapur seperti biasa. Keluarganya itu jadi bertubat seperti langit yang disaliputi mendung gelap berakung. Gde Mustika masih mencoba memeras otaknya mencari jalan ke luar sebaik-baiknya untuk menyelamatkan pamannya. Andai tata nanti

keputusan bapak-bapak itu mengerikan, apapun akan dikorbankan selama nyawa pamannya dapat diselamatkan. Sedang merengung-rengung itu suara orang mengerang-ngerang datang dari dalam kamar di mana pamannya mengunci diri. Nafasnya terdengar keras dan berirama cepat seperti nafas seekor babi yang sedang disembelih pada menjelang akhir nafasnya, menuju mati yang sempurna. Nafasnya jelas cepat dan deras menyentak-nyentak.

„Paman paman paman! Apa yang terjadi! Buka pintu, buka pintu! Buka!” sambil mengetuk-ngetuk pintu keras-keras dan tak beraturan. Gde Mustika berseru-seru memanggil pamannya, bibinya bergegas ke luar mendengar suara Gde Mustika memanggil-manggil dan mengetuk pintu dengan tergesa tak berirama. Tak pikir panjang lagi Gde Mustika memanggil-manggil dan ikut mengetuk pintu dan mendobraknya dengan kakinya yang terkocok akhirnya terbuka lebar memantalkan suara daun-daun pintu yang berbenturan dengan tembok karena keras terjangan itu. Bibinya menjerit keras sambil menangis merangkul pamannya yang sedang sekarat. Dari mulutnya ke luar busa bergalung-galung berwarna putih kebiru-biruan. Mendengar jerit itu kedua keponakannya yang sedang bekerja di dapur berlari menuju kamar pamannya.

Apa yang terjadi sangat mengagetkan sekali, wajah pamannya menyeringai, mata melotot, mulut berbusa sedang dirangkul bibinya. Keduanya berdiri tertegun dibakar ngeri tapi karena dorongan suasana, keduanya pun ikut memegang kaki paman Wera. Gde Mustika juga gugup sekali, tangannya meraba tak karuan, wajahnya berubah pucat pasi dengan tangan gemetar. Busa dari mulut paman Wera semakin hebat keluar. Paman Wera meronta-ronta dengan nafas terengah-engah cepat dan parau.

Setelah kejang dan merentah-rentah, seluruh badannya kejang memuncak, maka menjadi lemas. Gde Mustika menangkup bau aneh. Setelah diselidiki ternyata pamannya itu telah meracun diri dengan jalan minum spirno, obat pembasmi insekta yang biasa dipakai untuk membebaskan padi dari gangguan hama dan penyakit.

Bibinya menagis sesenggukan di samping mayat paman Wera. Wajah paman Wera membayangkan kengerian dengan muka pucat dan mulut berbusa, gigi bertaut kuat-kuat. Mata paman Wera tetap terbuka. Gde Mustika dengan tenag menyelimuti mayat paman. Adik-adik Gde Mustika, sedih dan ngeri merasa hatinya, keduanya menangis tersed-sedu. Gde Mustika dalam hatinya mencoba juga berdoa, perlahan tersendat sendat

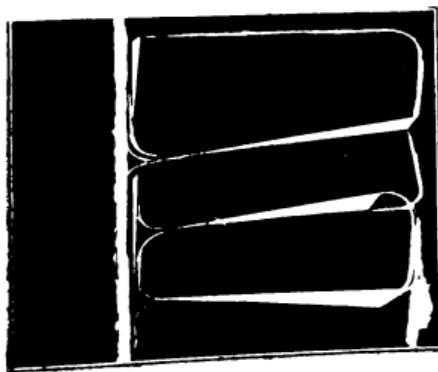
berkata :

„Ya Tuhan, Sanghyang Widhi, yang Maha Pengampun, ampunilah hambamu ini. Semoga dapat Kauterima sebagai manusia yang sewajarnya.” Gde Mustika tunduk, menggelincir air mata lakainya di tengah tangis bibinya yang tersedu-sedu sesengukan.

Malam telah tiba, kengerian kembali menggantung hati mereka masing-masing. Anjing meruang-raung di jalanan tak putus-putusnya. Langkah-langkah sege-rombolan manusia seperti mendekat dan mengurung rumah itu. Anjingpun menyalak-nyalak menambah kengerian hati kedua adik Gde Mustika yang gemeteran dilanda ketakutan.

- 1) Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Leluhur yang telah bersatu dengan Tuhan, libatlah saya, libatlah!
- 3) Mudah-mudahan saya selamat, saya akan menghaturkan babi guling dua belas ekor.
- 4) Saya mohon ampun dan maaf, Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Sajen yang terdiri dari bunga-bungan dan tempatnya terbuat dari daun nyiur muda.
- 6) Tempat duduk-duduk dan meletakkan alat-alat dapur.
- 7) Tukang pukul kendang.

Depasar 72



Kontraspion

„Pindah kereta di Gryazi!”

Kasir menyorkan sebelah karcis dan uang kembali dari dalam loket, lalu ditutupnya pintu loket itu keras-keras. Ignat Ushakov dengan hati-hati memasukkan karcis itu ke dalam saku mantelnya, kemudian pergi ke peron sambil menyulut sebatang rokok. Di sekitar gerbong-gerbong orang-orang pada sibuk sedang di tempat lain, di jalur-jalur rel sebuah lokomotif langsir sedang beraksi sambil memekik-mekik dengan suaranya yang parau dan putus-putus. Di depan gerbong kedua dari ujung terjadi suatu kemacetan. Di kegelapan yang terbagi dua oleh sinar kuning dari sebuah lentera tampak celemek putih dari seorang kuli dan terdengar teriakan histeris dari seorang wanita:

„Anda harus mengerti, kondektur, bahwa saya harus pergi! Keranjang ini isinya hanya satu setengah pod saja.”

„Tidak bisa, nyonya! Anda mengerti bahasa Rusia? Untuk kesepuluh kalinya saya katakan: tidak bisa! Di samping keranjang, anda membawa juga tiga buah bungkusannya lagi. Kan tidak boleh naik kereta dengan barang bawaan sebanyak ini.”

„Tapi saya kan sudah tidak sempat lagi membawanya ke ruang bagasi!”

Ushakov menyelinap ke gerbong ujung, ia melihat kondektur itu naik ke bordes, mematikan lentera lalu menutup pintu tanpa menjawab sepekat kata pun.

Ruangan di dalam gerbong tampak kebiru-biruan oleh asap rokok. Bau cat minyak menyebar dari dinding-dindingnya yang belum lama dicat kembali. Dari rak-rak tempat tidur menghambur bau rokok murahan serta bau tak sedap dari kakkaki keringatan yang sudah lama tak pernah diucii. Di atas — orang-orang mendengkur, di bawah — orang-orang merokok dan bercakap-cakap setengah nyaring. Ushakov berbenah diri di tingkat ketiga. Disulungnya lagi sebatang rokok dan dengan kepala terkulai ke bawah dipandanginya sinar-sinar lampu yang berliaran ke belakang; di balik jendela membayang siluet-siluet hitam dari pepohonan dan berlesatan bunga-bunga api yang tersembur dari cerobong lokomotif bertampan sama dengan asap.

Gemeletuknya bunyi rel membuat menghangkakan rasa kantuk. Di bawah terdengar seseorang yang dengan suara datar sedang menceritakan tentang panen tahun

lalu dan harga bulu domba. Ushakov mematikan rokoknya, mantelnya yang pendek itu ditariknnya ke kepala dan ia pun tidur. Sejam kemudian ia dibanggakan oleh suara yang ia kenal dan dengan penuh irama menyanyikan lagu:

Banyak nian ikan dikail
Oleh kakok kita Ermil.
Kadang seperempat gantang,
Atau setengah gantang.
Ada yang nah se-be-gi-ni!
Dan nah yang se-be-gi-ni!

Seirama dengan lagunya orang itu mengetuk-ngetuk dengan tangannya. Seorang gadis cilik dengan nafas mengang-mengang tertawa terbahak-bahak kegirangan. Begitu lagu berhenti, terdengar anak itu berteriak minta

„Papa, lagi”

Dengan nada terpaksa dan lunak merayaplah lagi di telinga kata-kata:

Banyak nian ikan dikail
Oleh kakok kita Ermil

Dengan mata tetap terpejam Ushakov memasang kuping dan berusaha menentukan suara itu. Ia kenal suara itu, tapi sudah hampir lupa. Namun demikian ingatannya tidak dapat menolongnya. Ia berhasil menguasai kelesuan kantuknya, dan ia pun membuka matanya. Di bawah ia melihat seorang matros bertubuh kekak yang sambil duduk dengan kaki menjjang lebar sedang mengangap-angapkan gadis cilik berambut keriting, berumur dua tahun. Lagu tentang ikan itu dinyanyikannya sambil tertawa-tawa riang, dan dengan tangannya ia menunjukkan ukurannya ikannya.

Di balik pet matrosnya tampak rambutnya yang hitam kejur, sedang mukanya terlindungi oleh tubuh anak. Kurang lebih satu menit lamanya Ushakov memperhatikan tangan matros yang kekak berbulu dan tak lelah-lelahnya melempar-lemparkan ke atas anak yang kegirangan itu. Matros kemudian terbatuk-batuk lalu duduk bertopang kaki.

„Nah, Tamarochka, kau jangan nakal ya! Sudah waktunya tidur. Lihat oom itu terbangun karena kau. Awas, kau dipukulnya nanti.”

Ushakov turun perlahan-lahan, dipandanginya matros itu dengan sudut mata-

nya, dan dengan penuh keheranan ia pun mengangak alisnya:

„Vladimir, kaukah itu?!”

„Ya Tuhan... Sungguh tak ku-sangka!...”

Mereka berpelukan dan berciuman. Matros kemudian undur dan, tanpa melepaskan tangan Ushakov, memandangi-nya sambil tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala.

„Kau masih tetap seperti dulu. Tidak berubah sedikit pun. Lebih dewasa sedikit dan makin tegap. Sungguh! Sejak tahun tujuhbelas kita tak berjumpa, dan sekarang... Dulu kau kan masih kanak-kanak!...”

Dari bangku sebelah seorang wanita muda mengawasi mereka dengan penuh perhatian. Matros tampak sangat bersemangat dan gelisah seperti orang yang merasa malu entah kenapa. Di tengah-tengah kegembirannya yang berlebihan itu terselipah kepura-puraan, ketidakejaran. Ushakov sendiri sikapnya sangat dingin, persis seperti orang yang dicokem rasa cemas.

„Aku masih ingat ... Dagumu, matamu masih tetap yang dulu. Kau benar-benar tidak berubah. Bak pionag dibeloh dua dengan ayahmu. Sejak dulu aku selalu berkata, bahwa kau mirip dengan ayahmu. Sejak dulu aku selalu berkata, bahwa kau mirip dengan ayahmu. Ya Tuhan, berapa tahun sudah kita tak berjumpa... Delapan tahun...”

„Ya, cukup lama ...”

„Nah, apa yang belum kuperkenalkan kepadamu, saudara sepupu Ignat Ushakov? Inilah ketuargaku.” Matros dengan gerak sandiwaranya yang hebat itu menunjuk pada wanita muda yang sedang duduk di depan mereka. „Kuharap kau akan menyintainya.”

Diangkatnya anak gadis, lalu tertawa. Dengan tersipu-sipu wanita itu mengulurkan tangannya kepada Ushakov, dan dengan nada meocele ia berkata kepada matros:

„Buat apa anda menyasatkan orang?...”

Tanpa menghiraukan ucapan wanita itu Ushakov menjabat tangannya yang kecil dan dingin itu, lalu kembali berpaling pada saudaranya.

„Kau dari mana dan emu ke mana?...”

„Menurut bahasa pelaut aku baru saja memarik jangkar, lalu mengambil arah ke Moskow. Tapi tentang diriku nanti saja.



Sekarang bagaimana, denganku? Di mana kau bekerja? Bagaimana kehidupannya? Paman dan bibi sehat? Paman mungkin seperti biasa, sibuk dengan lebarnya?"

"Terima kasih! Mereka sehat-sehat saja. Ayah beternak lobak. Aku bekerja di Komite Komsomol Daerah di daerahku sendiri. Sekarang sedang cuti dan mau ke Moskow untuk satu minggu lamanya."

"Setapak demi setapak kau terus naik ke puncak. Kau memang pandai, Ignasha! Sudah lama kau di Komsomol?"

"Sejak tahun dua puluh."

"Mungkin sudah anggota partai?"

"Calon."

"Be-gi-tu..."

Ushakov mengeluarkan rokok dan, sambil memoleh pada anak gadis yang sedang ditidurkan ibunya, mengajak:

"Mari kita ke bordes, merokok."

"Mari, saudaraku, mari. Aah, alangkah menyenangkan hatinya. Sampai-sampai aku tidak percaya, sungguh mati..."

Matros tertawa nyaring sambil menepak-papak behu Ushakov dengan penuh rasa bersaudaraan. Ushakov mengorotkan kepalanya dan pergi ke pintu. Di bordes mereka merokok. Ushakov merah sandarannya dan tanpa melihat padanya berkata:

"Kau pernah bekerja sebagai agen kontraspion dari orang-orang putih, bukan?"

Matros tertawa nyaring dan memeluk behu Ushakov.

"Apa ini? Pemeriksaan?"

"Jawablah, aku bertanya."

"Benar... pernah."

"Sekarang kau memakai nama-mu sendiri?"

"Tidak."

Meneng sejenak.

"Di mana kau bekerja sekarang? Di armada kapal?"

"Begitulah... Semula aku bekerja di armada kapal niaga, di bagian pelabuhan. Sebagai pelaut darat, kalau boleh disebut begitu. Tapi karena alasan-alasan tertentu aku terpaksa harus pergi dari Selatan. Tapi kenapa kau tanyakan itu?"

"Karena kau sedang dicari-cari oleh GPU?"

"O ya?"

"Ya, saudaraku, benar."

"Kenapa mereka mencari di tempat yang tak berjejak? Aku kan tidak ada di tanah air delapan tahun lamanya?"

"Mereka hanya ingin tahu, apakah selama itu kau pernah pulang. Mereka menanyakan hal itu kepadaku. Aku tidak tahu, bahwa kau pernah menjadi agen kontraspion. Pernah tersiar kabar, bahwa kau terbunuh di daerah Velikoknyazhskaya. Itu pada akhir tahun tujuhbelas, ketika kau pergi meninggalkan Pasukan Sukarela. Kau sudah dianggap mati sampai GPU menemukan, bahwa kau adalah pahlawan kontraspion. Katakannya, penindas kaum pemberontak."

Ushakov tersenyum mengejek dan menatap tajam pada saudaranya. Matros memandang ke luar jendela sambil mengepuk-kepulkan asap rokoknya.

Sepasang mata yang sempit dari Ushakov menatap tajam, tapi kedua belah bibirnya yang mencibir resmi itu melukiskan sejemput senyum yang hampir-hampir tak kentara.

"Ceritakanlah, bagaimana kau sampai menjadi agen kontraspion? Apa yang telah memaksamu? Kudengar, di desa Makeyevka kau pernah menggantung hampir dua puluh orang yang dituduh berhubungan dengan orang-orang bolshevik. Benarkah itu?"

Matros mengotuk-ngotuk dengan jarinya pada kaca, kemudian dengan hati-hati sekali, sambil seolah-olah mencari kata-kata yang tepat, berkatalah ia:

"Dengarkanlah, kalau kau mau... Sampai akhir tahun tujuhbelas aku tidak mempunyai pandangan atau keyakinan apa pun tentang politik. Sama halnya dengan ribuan orang setengah intelek lainnya: aku tidak menyukai kaum bolshevik maupun kaum putih. Dari front Jerman aku dengan kereta api militer tiba di Rostov-di-Don, dari sana aku pergi menemui seorang teman di Novocheboksak. di sanalah aku masuk Tentara Sukarela. Kejadian itu, rasanya, bertenangan dengan kemauanku sendiri. Hanya semangat patriotisme waktu itu sedang memuncak, dan karena pengaruh itulah aku ikut bersama Karnilov... Di dekat Velikoknyazhskaya aku mendapat cedera dan di bawa ke garis belakang, dirawat di rumahsakit tentara. Setelah sembuh aku

ditawari bekerja di bagian kontraspion. Tapi samasekali tidak benar, bohong, bahwa aku aktif melawan kaum bolshevik. Aku hanya sebuah pion saja... Aku digerakkan oleh kekuatan-kekuatan dari atas... Juga tidak benar, bahwa aku pernah menggantung petani-petani di Makeyevka. Yang menggantung mereka adalah orang-orang Kazak, aku sendiri tidak memegang peranan apa pun dalam hal itu... Nah, selanjutnya benar-benar cerita biasa saja: akhirnya akupun yakin akan kebernaran perjuangan para pembela persatuan yang tak tercelaikan itu. Aku sadar akan segala kekotoran itu, maka kuambil keputusan untuk memutuskan diri dengan masa lampauku. Waktu orang-orang putih meninggalkan Krim, aku sendiri tidak ikut. Aku tidak berani terang-terangan memaknai namaku, jangan-jangan nanti aku ditembak mati... Itulah sebabnya maku aku merasakikan masa lampauku. Di jaman pergolakan hal itu tidak sukar dilaksanakan. Kemudian mulailah aku bekerja di pelabuhan. Di sanalah aku bertemu dengan gadis manis yang baik hati itu yang kemudian kujadikan istriku. Seperti yang kaulihat, sekarang aku sudah punya anak, aku bahagia hidup dari bekerja. Dan walaupun aku tidak masuk partai, namun dengan sepenuh hati aku menaruh simpati pada ide-ide kalian..."

Matros menitiknkan air mata di depan Ushakov. "Aku merasa tertawa sekali oleh masa lampauku... Kuharap, kau-percaya padaku? Aku telah putus dengan niasa lampauku untuk selama-lamanya, dan sekarang dengan bekerja jujur aku sedang menebus dosa-dosaku itu..."

Kaupikir, kau akan menolokku sebagai saudara dan tidak akan menyebut-nyebut lagi soal itu."

"Kau keliru," sahut Ushakov sambil dengan teguh mengengkan kepala,

"aku harus melupakanmu."

"Jadi kauingin menghinakaniku?"

"Kau tak usah bicara mulut-mulut. Aku harus melakukan apa yang sudah pasti dilakukan oleh setiap orang yang jujur."

"Aku punya istri dan anak..."

"Itu tidak ada hubungannya dengan kegiatanmu di masa lampau."

"Ignasha! Tidakkah kau ingat waktu kita bersama-sama tumbuh dulu? Aku lebih tua dari padamu dan ibumu selalu menyuruhku untuk menjagamu... Tidakkah kau ingat waktu kita berlari-lari di padang rumput dan mengobrak-abrik sarang burung tiang? Kau begitu baik hati, begitu lembut, kau selalu menanganiku kalau aku menangkap anak burung... Sekarang aku sudah tidak seperti dulu lagi. Kulihat, sarang manusia pun kau sampai hati mengobrak-abriknya dan membuat anakku piatu. Apa boleh buat. Baiklah... Oh

Tuhun!... Aku kan punya anak... Dia akan mati kalau aku di..."

Matros menutup mukanya dengan telapak tangan, ia gemetar.

Ushakov tiba-tiba dihindangi rasa kasihan dan mengeluarkan air mata. Ia cepat-cepat masuk gerbong dan duduk di dekat jendela.

"Benarkah sikap itu? Mungkin benar ia telah berubah..." Dilirikinya dengan sudut matanya anak gadis yang sedang gelisah tidurnya. "Jumlah yang akan menjadi celakan hidup. O, setan, alangkah curangnya... Benarkah aku harus diam?"

Tak lama kemudian saudaranya masuk ke dalam kupe. Ia tidak melihat pada Ushakov dan langsung mengemasi barang-barangnya. Dipandanginya anak yang sedang tidur, dibelainya kepalanya perlambatan. Ushakov membuang muka. Matros sambil membelakangkannya memasukkan entah kertas-kertas apa ke dalam sakunya baju matronya yang putih itu.

"Keluirlah sebentar denganku."

Ushakov dengan langkah-langkah yang panjang, hampir lari, keluar ke bordes. Saudaranya mengikutinya dari belakang. Mereka berdiri di dekat jendela tempat mereka bercakap-cakap sepuluh menit yang lalu.

"Dengarlah, Vladimir... Aku telah memutuskan untuk diam..."

"Terima kasih..."

"Kuharap dengan ini selesailah sudah percakapan kita."

"Terima kasih, Ignasha!... Aku sudah tahu, bahwa kau tidak akan menjadi Yudas. Terima kasih. Kau memang tahu, bahwa tanpa aku keluargaku akan mati kelaparan. Aku seorang diri, kecuali keluarga kalian, aku tidak punya sanak famili, begitu juga istriku. Siapakah yang akan memberinya sesuap..."

"Cukup sudah soal itu. Masalah sebentar lagi kita sampai di stasiun."

"Pergilah kau, aku mau ke wese dulu, mencuci muka. Aku malu berterus terang, tapi sehabis kita bercakap-cakap tadi, aku benar-benar menangis seperti anak kecil. Mukaku serasa bengkok. Tapi jangan sekali-kali kau ceritakan hal itu kepada istriku."

"Tentu saja tidak."

Ushakov tanpa tergesa-gesa kembali ke lupenya, kemudian sambil memandangkan dahinya pada kaca jendela, memandangi pada bangunan-bangunan stasiun yang terbuat dari batu bata. Kereta api berhenti beberapa menit. Kemudian rodarodanya kembali menderid-derid dan perlahan-lahan mempercepat putarannya. Gadis kecil bangun, membangunkan ibunya. Ibunya lalu duduk dan bertanya pada Ushakov:

"Di mana saudara anda?"

"Volodya pergi mencuci muka. Katanya sakit kepala..."

Kira-kira sepuluh menit berlalu sudah. Vladimir tidak ada. Ushakov pergi mencarinya. Tapi di wese tidak ada orang di bordes pun tidak ada siapa-siapa. Dengan diliputi rasa heran ia kembali ke kupe.

"Tidaklah anda menyuruh suami anda membeli sesuatu? Ia ketinggalan di stasiun barangkali?"

"Suami yang mana?"

"Kok suami yang mana?"

"Maksud anda siapa?"

"Aneh. Maksud saya Vladimir, saudara saya."

Wa ita mula-mula memandangi pada Ushakov dengan ragu, tapi kemudian dengan sungguh-sungguh tertawa.

"A sahak anda benar-benar menganggap saya istri saudara anda?" katanya sambil tertawa.

"Aja maksud anda dengan kata-kata itu?"

Wanita mengangkat bahu dan tertawa. "Masakan anda tidak mengerti, bahwa itu adalah lelucon dari pihak saudara anda? Bahkan lelucon yang tidak pantas. Kenapa anda melihat begitu pada saya?"

"Tapi... putri anda kan memanggil... memanggilnya papa?"

"Lalu kenapa? Begitu naik saudara anda terus memanjakannya dengan permen-permen dan membawanya bermain-main. Anda pun tentu tahu, bahwa anak-anak mudah sekali terpicak oleh sesuatu. Mungkin juga karena anak saya melihat, bahwa saudara anda mirip dengan ayah-bunda, maka ia lalu memanggilnya papa. Saya sendiri dan saudara anda pun selalu mentertawakannya."

"Tapi, maaf..." Ia mengatakannya de-

ngan sungguh-sungguh.

Wanita menatap lagi pada Ushakov:

"O ya? Ia tidak menjelaskan, bahwa itu hanya lelucon saja? Suami saya sedang bekerja di Moskow. Dan sekarang saya mau pergi kepadanya."

Iapun membalikkan tubuhnya dan menganggap, bahwa percakapan sudah selesai. Ushakov mengheotak-heotakkan kakinya. Ia bingung, kembali lagi ke wese. Pada rak kecil di atas bak cuci muka ia melihat seokar kertas yang penuh dengan tulisan. Otomatis diambilnya kertas itu dan dibacanya. Surat itu ditulis dengan potlot tinta:

"Terima kasih, Ignat, atas kebaikan hatimu. Kaumasih tetap seorang anak yang lambut seperti waktu kita masih kanak-kanak dahulu. Akan tetapi walaupun begitu bagaimanapun juga aku tetap menganggap lebih baik dan lebih bijaksana mengundurkan diri, sebelum muslihat tentang keluargaku itu terbungkar. Istriku tidak perlu di khawatirkan. Suaminya yang sesungguhnya ada di Moskow, konon seorang pembantu pemegang buku. Dialah yang akan menjamin masa depannya. Sekali lagi terima kasih. Mungkin kita akan bertemu lagi kapan-kapan..."

Maafkan aku atas sandiwara itu. Aku adalah sekor serigala yang sedang di-uber-uber dan aku pun sadar, bahwa di jaman kita sekarang ini jangan saudara sepuja, ayah sendiri pun tidak dapat dipercaya."

Ushakov membaca surat itu sekaligus dan keluar dari wese dengan berjalan mundur.

Setengah jam kemudian kereta api berhenti di sebuah stasiun. Dengan muka merengut seperti orang sedang sakit gigi Ushakov melompat dari gerbong dan, ketika dilihatnya sebuah pet merah tua dari seorang anggota TOGPU *) iapun langsung pergi kepadanya.

*) Lembaga Politik Negara Bagian Transport.
1927

Catatan:
1 pud = 16,38 kg (M. T.)

Althabasa: Moh. Tadjadid

Kronik Kebudayaan



Tanggal 8-11 Juli yang lalu di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki telah dipentaskan sebuah sandiwara karya Noorca Marenda, "Perjalanan Kehilangan." Sutradara pementasan itu adalah Syu'bah Asa, seorang yang bertahun-tahun lamanya teribat dalam kegiatan Teater Muslim di Yogya, dan cukup lama bekerjasama dengan Rendra. Dalam pementasan itu Syu'bah dibantu oleh Bambang Bajono yang menjadi penata artistik.

Naskah P.K. adalah sebuah naskah "verbal" yang bagi beberapa orang sulit sekali dibayangkan pementasannya, tetapi Syu'bah telah berhasil membuatnya enak ditonton. P.K. yang sarat dengan diskusi tentang nasib, maut, takdir dll. itu di panggung menjelma menjadi tontonan yang enak dipandang, enak didengar dan sedap direnungkan. Meskipun tidak kurang dari seperempat bahan naskah itu dihilangkan oleh Syu'bah, namun cap Noorca Marenda tidak hilang dalam pementasan.

Pementasan itu menunjukkan bahwa Syu'bah tahu benar bagian-bagian naskah yang dihilangkan dan yang tidak, supaya pementasan bisa lancar, meskipun tentu saja "keberanian" serupa itu mengandung resiko. Tetapi setidaknya interpretasi Syu'bah atas naskah itu sah, dan Syu'bah tidak melakukannya dengan seandainya.

Beruntunglah sutradara itu telah memilih seorang penata artistik yang ternjata cakap melakukan tugasnya. Bambang telah berusaha sebaik-baiknya, dan berhasil, untuk menciptakan panggung yang sesuai dengan interpretasi sutradara — yang tidak bertentangan dengan cap naskah itu. Berkat akal Bambang adegan demi adegan nampak utuh dan menarik sehingga penonton tidak merasa kesal meskipun saya yakin tidak jelas benar apa yang disampaikan lewat dialog-dialognya.

Secara singkat, pementasan Syu'bah itu menampilkan sebuah naskah yang (terasa nakal) dihasilkan oleh seorang penulis (muda usia) yang bersungguh-sungguh, seorang sutradara yang punya ide-ide jernih, dan seorang penata artistik yang berbakat. Tak lupa pula kita sebut nama ~~Bambang~~ yang telah membantu pementasan ini, dan tentu saja para pemainnya yang patut dicatat nilai permainannya: Eti Samarti Asa, Tizar Purabaya dan Bambang BS.

Sapardi Djoko Damono

Tanggal 23 Juli yang lalu di Teater Arena TIM Sutar Takdir Alis'abbana, memberikan ceramah mengenai "Penilaian Chari Anwar Kembali." Sebagai salah seorang sahabat dekatnya, demikian Takdir, ia banyak tahu tentang liku-liku hilul Chairil, tentang gagasan-gagasannya dan sebagainya. Semuanya itu digambarkan Takdir pada awa ceramahnya. Kemudian Takdir menghubungkan sajak-sajak Chairil dengan perkembangan puisi di Eropa. Sifat-sifat puisi yang dihasilkan oleh apa yang dinamakan sebagai revolusi lirik di Eropa, yang dipelopori oleh penyair-penyair Baudelaire, Rimbaud dan Mallarme, tercermin juga dalam sajak-sajak Chairil. Sifat-sifat itu antara lain pada segi individualismenya, kekelisahannya, vitalitasnya pemberontakannya, kegila-gilaannya, pertentangan yang ditimbulkannya — baik dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri.

Berbicara lebih lanjut lagi, Takdir mengutip Hugo Friederich yang mengatakan bahwa lirik modern sejak Rimbaud dan Mallarme bertambah lama bertambah menjadi mag bahasa; dan tenaga magi bahasa itu terletak pada tenaga sugestinya. Sebagai contoh yang jelas dalam sajak Chairil Takdir mengambil "Ceritera Buat Dien Tamela". Kemudian dikatakan Takdir bahwa dalam kebebasan vitalisme dan individualisme yang hendak mengucapkan bawah sadar jiwa yang sedalam-dalamnya, dorongan sex dan perhubungan yang ditimbulkannya, mendapat tempat penting dalam sajak-sajak Chairil. Sebagai contoh yang jelas Takdir mengutip sajak-sajak "Taman", "Lagu Biasa", "Tal Sepadan" dan "Sia-sia".

Beberapa sajak Chairil juga dihubungkan oleh Takdir sebagai cerminan pesimisme — yang terutama melanda Eropa dan Amerika setelah Perang Dunia I. Dengan catatan bahwa yang terutama mempengaruhi Chairil adalah penyair Belanda Stamerhoff, Marsman dan du Perron, bag Takdir jelas bahwa pengaruh pesimisme pada Chairil amat besar. Untuk ini ditunjukkan sajak-sajak Chairil "D Mesjid", "Penghidupan", "Pelarief", "Suara Malam", "Buat Album D.S.", "Rumahnya", "Malam" dan "Yang Terampas dan Yang Putus".

Akhirnya sampailah Takdir pada penilaian Chairil se-

cara menyeluruh. Tak dapat ditolak, demikian Takdir, bahwa Chairil membuka kemungkinan pemakaian bahasa Indonesia ke arah yang tak terduga: kebebasan memberi arti sendiri pada kata-kata, mengadakan kombinasi kata-kata yang menentang semua konvensi, membuat susunan kalimat yang melompat-lompat dengan ketiba-tibaan lekuk dan Kelok yang tak tersangka, dengan memakai logika yang anti logika. Dan semuanya itu mengakibatkan ketajaman dan kedalaman arti yang lebih.

Membandingkan dengan penyair lirik yang besar jupa: Amir Hamzah, Takdir mengatakan bahwa lingkungan kebudayaan Melayu halus dan kudus, seperti halnya kebudayaan India, Jawa, Cina dan sebagainya, membuat Amir Hamzah sepenuhnya mengeksploitasi kemerduan, kekaangan vokal dan dengan penuh serenitas menjelmakan ketenangan, kedamaian dan kecerahan perasaan. Sementara Chairil dalam ketiba-tibanya mengembarkakan kemeringingan dan ketajaman pedang menetak atau kilauan dan denyaran kilat menyambar. Yang seorang memeras kemungkinan-kemungkinan bahasa Indonesia sampai pada puncak kemungkinannya, yang lain memasukkan ke dalam bahasa itu keberanian, ketangkasan penyair-penyair modern yang nekad berontak terhadap segala konvensi. Adalah wajar, demikian Takdir, bahwa tidak semua karya puisi Chairil berhasil dalam eksperimen-eksperimennya itu.

Tetapi kita harus insyaf, kata Takdir, bahwa tujuan hidup bukanlah revolusi terus menerus. Tak mungkin mengadakan pembontakan kepada apa dan siapa terus menerus. Dan dalam rangka menilai Chairil kembali ini, penceramah mengutip lagi pendapatnya tentang Chairil yang diberikan atas wawancara **Gadis Rasid** untuk majalah **Siasat**. Menurut Takdir dibanding dengan Idrus Chairil jauh lebih segar, tetapi keberaniannya terhadap Idrus lebih lagi terasa pada Chairil. Takdir membandingkan sajak-sajak Chairil dengan rujuk yang asam, pedas dan asin, yang bermanfaat untuk menyegarkan orang yang terlampaui banyak makan makanan berlemak. Seharusnya kita girang dengan kesegaran yang dibawa Chairil, demikian Takdir, asal saja kita ingat bahwa rujuk bermanfaat untuk mengeluarkan keringat, tapi tak dapat dijadikan sari kehidupan manusia. Rujuk bukanlah makanan yang mengenyangkan, yang menumbuhkan tenaga dan otot, yang dapat menjadi dasar dari kehidupan yang sehat.

Dengan bersembayan bahwa perspektif seni baru adalah kepercayaan kepada manusia yang bertanggung jawab dan bersolidaritas dalam kegiatan mencipta, Takdir Alisjahbana menutup ceramahnya.

Perjuangan Suku Naga"; naskah karya **Rendra** sendiri. Dengan para pendukung: **Sito Soesmi, Fajar Soesarno, Adi Kardi, Dahlan Raha Palang, Lili Marjaya, Yudi Anggoro, Bambang Isworo, Timmy** dan lain-lain; dibantu seperti biasanya oleh **Rujito** yang menciptakan set dan lampu, pertunjukan ini berlangsung.

Kisah ini menceritakan perjuangan Suku Naga dalam mempertahankan kampung halamannya yang subur dan makmur, atas kehendak penguasa yang akan menjadikan kampung itu sebuah kota pertambangan, disebakan di dekat kampung itu sebuah tambang hendak digali. Tak pelak lagi, isi dari sandiwara ini adalah sebuah komentar atas jaiannya pembangunan di negara ini. Dan dengan perhatian terhadap masalah-masalah sosial, Rendra telah mencerminkan, melalui seninya, kehidupan kita kini. Dari selama dua malam berturut-turut itu, penonton yang memenuhi Teater Terbuka bertepuk tangan, ketawa, memberikan respon terhadap pertunjukan dengan girangnya. Sekian komentar yang rupanya sulit untuk masa kini di lontarkan dihadapan umum, telah terlontar malam itu. Semacam kelegaan barangkali yang dicapai sebagian besar penonton Rendra selama dua-malam itu.

Namun tidak sebagaimana „Lysistrata“ yang juga bernada protes itu, kali ini komentar-komentar terasa menantang, nafi dan tidak digarap rasanya, masuk begitu saja dalam pertunjukan (naskah). Buat hasil penanganan seorang Rendra, rasanya tak ada yang patut dicela dalam penggarapan elemen-elemen teatralnya: akting, blocking, dialog dan sebagainya itu. Namun rasanya kita tidak seperti sedang menonton sebuah pementasan drama. Ada sesuatu yang menyakitkan menonjol pertunjukan Rendra kali ini. Dan itu rasanya bukan datang dari isi komentar komentar yang begitu sesak terjejak di dalamnya, tapi mungkin karena komentar-komentar itu tidak menyatu ke dalam bentuk mediana: teater. Dan karenanya itu terasa hanya tempelan saja, bukan isi cerita.

Tanggal 29 malam di Teater Arena TIM, penyair **Sapardi Djoko Damono** telah membacakan sajak-sajaknya. Tidak seperti pembacaan puisi yang selama ini pernah kitaaksikan, malam itu Sapardi tidak membacakan puisi puisinya seorang diri. Ia dibantu oleh dua orang teaterwan: **Syubhan Asa** dan **Ikhsanagawa**. Kerempungan jawaban yang diberikan oleh pengarah acara ternyata tak begitu mendapat sambutan dari hadirin. Barangkali malam itu hadiria memang tak hendak berbincang-bincang, tak memang hanya ingin mendengarkan penyair yang untuk pertama kalinya membacakan puisinya di TIM.

Bambang Sujono

Rendra bersama **Bengkel Teater Yogyakarta** pada 26 dan 27 Juli lalu di Teater Terbuka TIM mementaskan „Kisah

CATATAN KECIL

F. RAHARDI Ia lahir di Ambarawa 10 Juni 1950. Pendidikannya hanya sampai kelas dua SMA saja. Tapi sempat mengantongi ijazah SPG/KPG; makanya ia mengajar di Sekolah Dasar. Pertama kali mengajar di SD daerah Boja, Kendal, di lereng gunung Ungaran. Pernah sebentar di Yogya, sebentar di Kalimantan, sebentar di Jakarta. Dan sekarang kembali mengajar di SD daerah desa Sumberpanjang, Ambarawa, Jateng.

Floribertus Rahardi suka sekali menulis sajak dan cerpen.

ANWAR RIDHWAN Pernah berkunjung ke Indonesia pada tahun 1972. Ia yang bekerja di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam Unit Kajian Sastra ini dilahirkan di Sebak, Bernam, Semenanjung Malaysia pada 5 Agustus 1949. Tahun 1973 mengabdikan ijazah sarjana muda dari Universiti Malaysia. Pernah mendapat Hadiah Sastra Malaysia untuk cerita

pendek.

Kecuali menulis cerpen dan sajak, juga menulis esai.

EDDI D. ISKANDAR Yang sempat dicatat dari Eddi ini adalah bahwa ia sekarang mahasiswa Sinematografi LPKJ, tingkat I.

YUDHISTIRA ARDI NOEGRARA Nama yang sudah panjang ini lengkapnya harus disambung lagi dengan: Moelyana Sardi, nama ayahnya.

Belum ada hal baru yang diceritakan mengenai Yudhis ini; kecuali bahwa ia nampaknya seperti dulu-lulu juga: "bohemia".

HARJIA WARDHANA BACITILAR: Harjia adalah seorang Doktor Sosiologi yang mendapatkan pendidikannya di Cornell dan Harvard, dua buah Universitas yang bermutu di Amerika Serikat. Ia pernah menjabat sebagai direktur Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional serta dekan

Fakultas Sastra U.I. selama beberapa periode. Mulai pertengahan tahun ini dia tidak lagi menjabat sebagai dekan, sebab sibuk dalam beberapa kegiatan ilmiah.



Umbu, kami punya anak lagi, laki-laki :
VEDA AMRITHA
namanya.

Jakarta, 3 Juli 1975
keluarga Arifin C Noer

Persediaan terbatas
Dicetak terbatas: dengan cetak saringan (silkscreen)
SAJAK-SAJAK "O"
Sutardji Calzoum Bachri
ditulis oleh Prijanto S.
Harga Rp. 1500,— ongkos kirim 30%

Sudah bisa dipesan:
Kumpulan cerpen Donarito
harga Rp 1500,— ongkos kirim 30%
Toko Buku "Horison" Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 250,-
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 250,-
INTERLUDE/Goenawan Mohamad	⊗ Rp 250,-
PACO-PACO/Hamid Jabbar	⊗ Rp 400,-
S I U L / Abrar Yusra	⊗ Rp 250,-
BANGSAT!/Darmanto Jt	⊗ Rp 250,-
KEBATINAN/Sides Sudyanto Ds	⊗ Rp 250,-
GEMA OTAK TERBANTING/ Slamet Kirnanto	⊗ Rp 200,-
BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Rendra	⊗ Rp 265,-
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra	⊗ Rp 400,-
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail	⊗ Rp 250,-
MIANTERA/Asrul Sani	⊗ Rp 300,-
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	⊗ Rp 250,-
PUSPA MEGA/Sanoesi Pane	⊗ Rp 225,-
SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas	⊗ Rp 100,-
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	⊗ Rp 100,-
DARAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmadin & Syarifuddin Ach.	⊗ Rp 150,-
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo	⊗ Rp 800,-
BUKU PUISI/Hartoyo Andangdja	⊗ Rp 315,-
I I S A Toto Sudarto Bachtiar	⊗ Rp 150,-
PECAHAN RAJNA/Ach Kartahadimadja	⊗ Rp 250,-
RINDU DENDAM/J.E. Tatengkeng	⊗ Rp 150,-
ROMANSA KAUM GITANA/F.G. Lorca --terjemahan Ramadhan KH	⊗ Rp 250,-
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 130,-
MELEMBAR DAUN/Wing Kardjo	⊗ Rp 275,-
LIMABELAS PUISI/Budiman S. Hartoyo	⊗ Rp 100,-
N O V E L	
HARIMAU! HARIMAU!/Mochtar Lubis	⊗ Rp 1100,-
NKLUS/Moh. Diponegoro	⊗ Rp 950,-
BAYANGAN MEMUDAR/E. Breton de Nij- cinta PERTAMA/I.S. Turgenew	⊗ Rp 1350,-
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toba Mohtar	⊗ Rp 275,-
PULANG/Toba Mohtar	⊗ Rp 350,-
JALAN TAK ADA UJUNG/Mochtar Lubis	⊗ Rp 345,-
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	⊗ Rp 350,-
SENJA DI JAKARTA/Mochtar Lubis	⊗ Rp 500,-
LELAKI TUA DAN LAUT/E. Hemingway --terjemahan Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 600,-
ORANG BUANGAN/ Harjadi S. Hartowardjo	⊗ Rp 350,-
PERGOLAKAN/Wildan Yatim	⊗ Rp 470,-
SANG GURU/Gerson Poek	⊗ Rp 550,-
TELEGRAM/Putu Wijaya	⊗ Rp 565,-
JALAN TERBUKA/Ali Auda	⊗ Rp 500,-
ROJAN REVOLUSI/Ramadhan KH	⊗ Rp 450,-
Z I A R A H / Iwan Sumatupang	⊗ Rp 500,-
JALAN KEMBALI S. Tasrif	⊗ Rp 200,-
PAGAR KAWAT BERDURI/Trisnojuwono	⊗ Rp 275,-
KUGAPAI CINTAMU/Asjadi Siregar	⊗ Rp 100,-
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ahadi Siregar	⊗ Rp 425,-
KARNELA/Marga T	⊗ Rp 375,-
RADAI PASTI BERLALU/Marga T	⊗ Rp 650,-
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	⊗ Rp 800,-
KUMPULAN CERPEN	
BINTANG-BINTANG/Ras Siregar	⊗ Rp 280,-
HARMONI/Ras Siregar	⊗ Rp 350,-
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	⊗ Rp 150,-
I C I H / Ali Auda	⊗ Rp 315,-
KEADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	⊗ Rp 250,-
OH, FILM/Misbach Jusa Biran	⊗ Rp 300,-
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	⊗ Rp 345,-
PERPIBAHAN/Gayus Siagian	⊗ Rp 210,-
	⊗ Rp 350,-

RUMAH RAYA/Trisno Sumardjo	⊗ Rp 400,-
SEBUAH PERKAWINAN/Najah Djumari	⊗ Rp 425,-
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/Umar Kayam	⊗ Rp 190,-
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	⊗ Rp 335,-
PENGEMBARA SUNYI/Syabri Latif	⊗ Rp 250,-
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	⊗ Rp 450,-
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wiedan Yasim	⊗ Rp 325,-
D R A M A	
KEBUN TIERI/A.P. Tjebow	⊗ Rp 330,-
KERTAJAYA/Sanoesi Pane	⊗ Rp 150,-
SANDHYAKALANG NING MAJAPAHT/ Sanoesi Pane	⊗ Rp 220,-
MANUSIA BARU/Sanoesi Pane	⊗ Rp 285,-
NYAI DASIMA/SM Ardan	⊗ Rp 170,-
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare -- terj. Trisno Sumardjo	⊗ Rp 250,-
N O N F I K S I	
KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/Koentjaraningrat	⊗ Rp 575,-
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 470,-
SENI MENGARANG/Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 400,-
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 345,-
BUAH BENUNGAN/Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 600,-
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDERHAH SASTRA INDONE- SIA/Ajip Rosidi	⊗ Rp 565,-
FOTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	⊗ Rp 280,-
BERKELANAN DENGAN EXISTENSIA- LISME/Prof. Dr. Fuad Hasan	⊗ Rp 565,-
ISLAM DAN TEORIE PEMBANGUNAN UANG/Anwar Iqbal Qureshi	⊗ Rp 450,-
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	⊗ Rp 650,-
HANYA SATU BUMI/Barbara Ward & Rene Dubos	⊗ Rp 800,-
PENJAJA DAN RAJA/Clifford Geertz	⊗ Rp 650,-
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. M. Iqbal	⊗ Rp 450,-
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokman dakus	⊗ Rp 150,-
KEADJABAN HATI/Ajghazali	⊗ Rp 650,-
PEMILIHAN UMUM 1971/Seri Berita dan Pendapat	⊗ Rp 500,-
ASTRONOMI BINTANG LAIN ?/ Erich von Daniken	⊗ Rp 700,-
T I M / Kumpulan foto legatan Taznan Ismail Marzuki	⊗ Rp 2000,-
RADEN SALEH/Baharudin Marwanan	⊗ Rp 1000,-
SEGARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Halkal, terjemahan Ali Auda	
Jilid I	⊗ Rp 2.200,-
Jilid II	⊗ Rp 2.600,-
Bundel (jilid I & II)	⊗ Rp 3.500,-
Buku-buku terbitan LP3ES	
PENGEMBARAN INDUSTRI KAYU	@ Rp 1.500,-
PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	@ Rp 1.500,-
PROFIL PESANTREN	@ Rp 1.700,-
UNIT PERENCANAAN DAERAH PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF	@ Rp 1.100,-
	@ Rp 1.800,-
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	⊗ Rp 900,-
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL	⊗ Rp 750,-
PESANTREN DAN PEMBAHARUAN	⊗ Rp 900,-